

SURAT TUGAS
LETTER OF ASSIGNMENT

Nomor/Number : 15 / 001 /F-Stgs/III/ 2017

Tentang
Concerning

PENGEMBANGAN BAHAN PENGAJARAN
DEVELOPING TEACHING CONTENT

--oo0oo--

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, memberikan tugas kepada dosen di bawah ini :
Dean Faculty of Communication Mercu Buana University, assigns to:

Nama dosen lengkap gelar/ <i>Lecturer's name with titles</i>	: Morissan, SH, MA.
NIDN/NUPN/NIDK/NIK/ <i>Lecturer's ID Number</i>	: 0301056505
Program studi/ <i>Department</i>	: Ilmu Komunikasi
Jabatan akademik/ <i>Academic rank</i>	: Lektor Kepala 400
Nomor telepon aktif/ <i>Telephone number</i>	: 081285844395
Alamat e-mail / <i>active email address</i>	: morissan@yahoo.com

Bahwa dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk itu kepada dosen tersebut diberikan tugas untuk mengembangkan bahan pengajaran seperti antara lain: diktat, modul, petunjuk praktikum, model, alat bantu, audio visual, naskah tutorial. Adapun bahan pengajaran yang dikembangkan terkait dengan mata kuliah yang diajarkan oleh dosen bersangkutan.

That in the context of implementing the Tri Dharma of Higher Education, the lecturer is given the task of developing teaching materials such as: diktats, modules, practical instructions, models, aids, audio visuals, tutorial texts. The teaching materials developed are related to the courses taught by the lecturer concerned.

Demikian, agar penugasan pengajaran ini dapat dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.
This assignment must be carried out very responsibly.



Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi
(Dr. Agustina Zubair, MSi)
NIP 100660244

Dikeluarkan di/ *issued in* : Jakarta
Pada Tanggal/ *dated on* : 02 November 2017



MODUL PERKULIAHAN 1

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Pokok Bahasan: Riset Kualitatif dan Kuantitatif

Fakultas

Ilmu Komunikasi

Program Studi

Periklanan

Tatap Muka

01

Kode MK

85022

Disusun Oleh

Morissan, M.A

Abstrak

Suatu penelitian dapat bersifat kualitatif atau kuantitatif. Riset kualitatif merupakan suatu penelitian yang mendalam (*in-depth*) dan berorientasi pada kasus. Riset kuantitatif menuntut variabel yang diteliti dapat diukur, dan umumnya menggunakan angka untuk menyampaikan suatu jumlah.

Kompetensi

Setelah membaca dan mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan:

- Dapat memahami dan mampu menjelaskan mengenai ruang lingkup riset kualitatif.
- Dapat memahami dan menjelaskan ruang lingkup penelitian kuantitatif.

Pembahasan

Suatu penelitian dapat bersifat kualitatif atau kuantitatif. **Riset kualitatif** merupakan suatu penelitian yang mendalam (*in-depth*), berorientasi pada kasus dari sejumlah kecil kasus, termasuk satu studi kasus.¹ Riset kualitatif berupaya menemukan data secara terinci dari kasus tertentu, seringkali dengan tujuan menemukan bagaimana sesuatu terjadi. Tujuan utama riset kualitatif adalah untuk membuat suatu fakta dapat dipahami, dan sering kali tidak terlalu menekankan pada penarikan kesimpulan (generalisasi), atau tidak menekankan pada perkiraan (prediksi) dari berbagai pola (yang ditemukan).²

Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk melihat perilaku dalam situasi yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa yang terkadang terjadi pada penelitian eksperimental atau survei. Teknik kualitatif dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti terhadap fenomena yang tengah diteliti, khususnya jika fenomena tersebut belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, metode kualitatif bersifat fleksibel sehingga memungkinkan peneliti untuk mempelajari berbagai bidang baru yang menarik. Misal, kuesioner pada penelitian kuantitatif tidak akan menyediakan data yang tidak ditanyakan, tetapi peneliti yang melakukan observasi lapangan atau *focus group* dapat menemukan segi-segi dari subjek penelitian yang tidak terpikirkan sebelum penelitian dimulai.

Namun demikian, metode kualitatif juga memiliki beberapa kelemahan. Pertama, ukuran sampel sering kali terlalu kecil untuk memungkinkan peneliti melakukan generalisasi terhadap data diluar sampel yang dipilih untuk penelitian tertentu. Untuk alasan inilah, riset kualitatif sering kali digunakan sebagai penelitian awal sebelum melakukan penelitian yang lebih jauh dan mendalam. Informasi yang terhimpun dengan menggunakan metode kualitatif sering kali digunakan untuk mempersiapkan analisa kuantitatif yang lebih rinci. Namun demikian dalam penelitian tertentu, data kualitatif telah cukup memadai dalam menjelaskan suatu fenomena penelitian, tanpa perlu harus dilanjutkan kepada penelitian kuantitatif.

Reliabilitas data dapat menjadi masalah dalam penelitian kualitatif karena hanya ada satu peneliti yang menjelaskan suatu fenomena tertentu. Karena peneliti yang melakukan penelitian kualitatif sering kali memiliki kedekatan dengan subjek penelitian maka terdapat kemungkinan ia kehilangan objektivitasnya ketika ia mengumpulkan data. Peneliti yang terlalu dekat dengan objek penelitian kemungkinan akan kehilangan profesionalismenya sebagai peneliti. Terakhir, jika penelitian kualitatif tidak dipersiapkan dengan baik, maka penelitian tidak akan menghasilkan apa-apa. Riset kualitatif tampaknya mudah dilakukan,

¹ Ragin, C.C., Nagel, J., & White, P., *Workshop on Scientific Foundation of Qualitative Research*, Washington D.C., 2004, hal 10 dalam Reinard, C John, *Introduction to Communication Research*, Fourth Edition, McGraw-Hill, 2008, hal 12.

² Ragin, Nagel, & White, 2004, hal 10 dalam Reinard, C John. *Introduction to Communication Research*, hal 12.

tetapi penelitian harus dirancang dengan baik untuk memastikan peneliti akan tetap fokus pada tujuan penelitian semula.

Pada masa lalu, penelitian kuantitatif dan kualitatif sering kali dibedakan hanya dalam dua hal: 1) riset kualitatif menggunakan jumlah responden atau ukuran sampel yang lebih kecil; 2) Karena ukuran sampel yang kecil, hasil riset kualitatif tidak dapat digeneralisir terhadap populasi dimana sampel ditarik. Namun persoalan ukuran sampel sebagai faktor yang membedakan dewasa ini sudah tidak relevan lagi karena jumlah sampel penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat saja sama.

Riset kuantitatif menuntut variabel yang diteliti dapat diukur. Bentuk riset semacam ini memberikan perhatian besar pada seberapa sering suatu variabel muncul, dan umumnya menggunakan angka untuk menyampaikan suatu jumlah. Riset kuantitatif memiliki beberapa keuntungan. Pertama, penggunaan angka memungkinkan ketepatan atau presisi yang lebih baik dalam melaporkan suatu hasil penelitian. Pada masa lalu, terdapat perbedaan pandangan antara mereka yang mendukung penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif. Namun dewasa ini disadari bahwa kedua metode tersebut memiliki peran yang sama penting dalam memahami suatu fenomena.

Perbedaan Riset Kualitatif, Kuantitatif

Perbedaan riset kualitatif, kuantitatif tidak ditentukan pada jumlah sampel. Walaupun kebanyakan proyek penelitian kualitatif menggunakan sampel dalam jumlah kecil yang tidak memungkinkan dilakukan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi, namun kenyataannya kita dapat meningkatkan ukuran sampel sebanyak yang kita inginkan sehingga persoalan besar-kecil sampel menjadi tidak relevan lagi. Kenyataan ini melemahkan dan menyingkirkan argumentasi yang menyatakan perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif ditentukan oleh jumlah sampel. Jika penelitian kualitatif dan kuantitatif sama-sama menggunakan sampel dalam jumlah besar, lantas apa perbedaan yang jelas diantara keduanya.

Perbedaan riset kualitatif, kuantitatif tidak ditentukan pada pengukuran. Pada masa lalu, kebanyakan orang beranggapan bahwa penelitian kualitatif tidak melibatkan pengukuran (*measurement*) karena kualitatif hanya memaparkan atau menjelaskan saja, dan hanya penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena. Namun dewasa ini, anggapan semacam ini sudah tidak dapat dibenarkan lagi. Menurut Earl Babbie (2008), peneliti dalam penelitiannya dapat mengukur apa saja (*researchers can measure anything that exists*) termasuk konsep-konsep abstrak seperti religiusitas, kebahagiaan, prejudis, cinta dan lain-lain. Dalam hal ini, pengukuran atau *measurement* dapat didefinisikan sebagai: “*careful, deliberate observations of the real world for the purpose of describing objects and*

*events in terms of the attributes composing a variable*³. (observasi yang hati-hati dan cermat terhadap dunia nyata dengan tujuan untuk menjelaskan objek dan peristiwa dalam hal atribut yang menyusun suatu variabel).

Babbie (2008) memberikan dua ilustrasi berikut untuk memperjelas masalah ini. Umpamakan seorang peneliti ingin meneliti mengenai afiliasi politik. Untuk mengukur variabel afiliasi ini, peneliti dapat memeriksa daftar keanggotaan partai politik atau organisasi keagamaan untuk mengetahui apakah seseorang berafiliasi dengan partai politik atau organisasi keagamaan tertentu. Dengan demikian, peneliti menggunakan daftar keanggotaan suatu partai politik atau organisasi keagamaan sebagai cara untuk mengukur afiliasi politik atau keagamaan seseorang. Mereka yang tidak terdaftar tidak dinilai sebagai memiliki afiliasi. Tetapi kita dapat pula mengukur afiliasi ini dengan menggunakan cara lain, yaitu dengan cara bertanya kepada subjek mengenai afiliasi politik atau keagamaan mereka, dan menggunakan jawaban mereka untuk mengukur afiliasi mereka.⁴

Mari kita gunakan contoh kedua mengenai pengukuran pada penelitian kualitatif. Umpamakan suatu penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan karyawan yang bekerja pada dua perusahaan yang berbeda, umpamakan antara perusahaan A dan B. Bagaimana kita mengukur kedisiplinan karyawan? Kita dapat melakukan pengamatan (observasi) terhadap para karyawan pada dua perusahaan tersebut. Kita melakukan observasi untuk melihat keseriusan mereka bekerja, apakah karyawan sering bercanda dan tertawa saat bekerja, apakah mereka sering meninggalkan tempat kerja, kita juga dapat memeriksa catatan jam datang dan pulang karyawan. Berdasarkan pengamatan, kita mengetahui, misalnya, karyawan perusahaan A lebih sering meninggalkan tempat tugas dibandingkan karyawan perusahaan B, atau karyawan perusahaan B lebih banyak bercanda saat bekerja dibandingkan perusahaan A. Data yang kita peroleh ini merupakan suatu ukuran. Kita dapat pula mewawancarai karyawan untuk menanyakan seberapa suka mereka dengan pekerjaan mereka saat ini. Ada yang mengatakan “sangat suka” adapula yang mengatakan “biasa saja”. Jawaban yang mereka berikan merupakan ukuran. Dengan membandingkan berbagai data yang kita peroleh dari kedua perusahaan tersebut, maka kita dapat mengambil kesimpulan perusahaan mana yang memiliki karyawan dengan tingkat kedisiplinan yang lebih baik, dan ini juga merupakan suatu ukuran.

³ Babbie, Earl., *The Basic of Social Research*, 4th Edition, Thomson Wadsworth, 2008, hal 132.

⁴ Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kedua pengukuran ini bisa jadi mencerminkan definisi mengenai afiliasi partai politik atau agama yang agak berbeda. Hasil yang diperoleh dari kedua penelitian tersebut bisa jadi juga berbeda. Seseorang bisa saja telah tercatat sebagai anggota partai Golkar sejak beberapa tahun lalu namun belakangan menunjukkan ketertarikan pada partai politik lain. Atau seseorang yang tidak terdaftar sebagai anggota salah satu partai politik manapun, namun ketika diwawancarai, mengatakan ia berafiliasi dengan salah satu partai politik karena merasa memiliki hubungan kekerabatan dengan salah seorang pemimpin partai politik tertentu.

Perbedaan riset kualitatif, kuantitatif terletak pada cara mengajukan pertanyaan. Menurut Wimmer-Dominick (2011), perbedaannya terletak pada bagaimana pertanyaan diajukan. Penelitian kualitatif menggunakan pertanyaan fleksibel, dan walaupun rancangan atau daftar pertanyaan telah dipersiapkan terlebih dahulu, peneliti dapat mengubah pertanyaan atau mengajukan pertanyaan lanjutan. Penelitian kuantitatif menggunakan pertanyaan yang tetap, dalam arti, semua responden akan menjawab pertanyaan yang sama. Walaupun pertanyaan lanjutan dapat ditambahkan ke dalam kuesioner, namun pertanyaan tersebut harus sudah dimasukkan sebelum proyek penelitian dilaksanakan. Pewawancara dalam penelitian kuantitatif tidak diperkenankan mengajukan pertanyaan di luar apa yang sudah dicantumkan pada kuesioner.

Metode penelitian kualitatif dapat dibagi ke dalam lima teknik sebagai berikut:

1. **Pengamatan lapangan**
2. **Wawancara mendalam**
3. **Focus group discussion (fgd)**
4. **Studi kasus**
5. **Etnografi**

1. Pengamatan Lapangan (*Field Observation*)

- Observasi lapangan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku yang tengah terjadi (*ongoing behavior*).
- Pengamatan dilakukan baik oleh peneliti sendiri secara langsung maupun dengan bantuan peralatan elektronik dan mekanik.
- Keuntungan observasi lapangan adalah kemampuannya untuk mencatat dan merekam perilaku orang yang sebenarnya (*actual behavior*), bukan sekedar mencatat apa yang dikatakan orang mengenai apa yang mereka percaya telah mereka lakukan.
- Peneliti dapat memilih cara untuk melakukan kontak atau komunikasi secara langsung ataupun tidak langsung dengan mereka yang perilakunya tengah diamati.
- Observasi lapangan lebih menekankan pada penjelasan (deskriptif) dari pada pengukuran kuantitatif terhadap apa yang tengah diamati.
- Penelitian observasi lapangan dapat diklasifikasikan kedalam dua dimensi utama :
 - 1) Tingkat partisipasi peneliti pada kegiatan/perilaku yang tengah diamati.
 - 2) Tingkat kerahasiaan observasi yang diinginkan.

2. Wawancara Mendalam (In-depth interview)

- Wawancara mendalam pada umumnya menggunakan ukuran sampel yang lebih kecil.
- Wawancara mendalam dapat memberikan informasi mengenai latar belakang narasumber. Peneliti dapat memperoleh data secara lengkap mengenai pendapat, nilai-nilai, motivasi, ingatan, pengalaman dan peranan narasumber
- Wawancara mendalam memungkinkan pengamatan yang panjang terhadap respon nonverbal narasumber.
- Wawancara mendalam biasanya berlangsung lama yang dapat berlangsung beberapa jam dan mendalam dan dilakukan dalam beberapa kali pertemuan.
- Wawancara mendalam memungkinkan pewawancara mengajukan pertanyaan berdasarkan sikap jawaban yang diberikan narasumber.
- Keberhasilan wawancara mendalam seringkali ditentukan pada bagaimana hubungan yang hangat bisa terbangun antara pewawancara dengan narasumber.

3. Focus Group Discussion (FGD)

- Focus Group Discussion (FGD) merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami perilaku dan sikap orang terhadap suatu hal tertentu.
- FGD dilakukan dengan cara mengumpulkan 6 – 12 orang yang terlibat dalam suatu tanya-jawab secara serentak dan dipimpin seorang moderator.
- FGD merupakan suatu bentuk diskusi tidak terstruktur yang membahas suatu topik tertentu.
- FGD dilakukan untuk beberapa tujuan :

Mengumpulkan informasi pendahuluan sebelum melakukan penelitian

Membantu merancang kuesioner untuk penelitian survei.

Membantu memahami alasan dari suatu fenomena tertentu.

Untuk menguji suatu ide atau rencana awal.

4. Studi Kasus (Case Study)

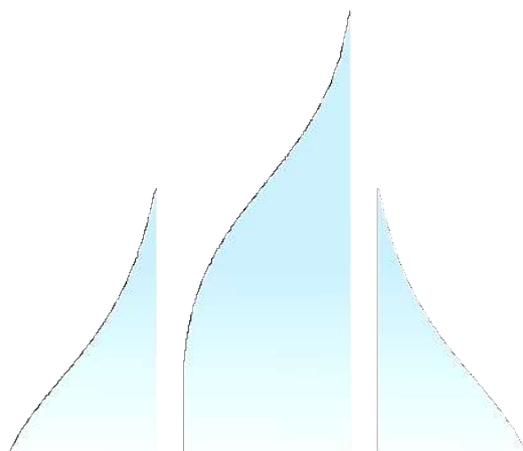
- Studi kasus adalah suatu penyelidikan empiris yang menggunakan berbagai sumber pembuktian untuk menyelidiki suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan yang sesungguhnya.
- Suatu studi kasus menggunakan sebanyak mungkin sumber data untuk meneliti individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa secara sistematis.
- Studi kasus dilaksanakan dalam hal seorang penelitian perlu mengerti atau menjelaskan suatu fenomena
- Setidaknya ada 4 sumber data dalam penelitian studi kasus yaitu:

- a) Dokumen: surat, memo, catatan rapat, agenda, catatan historis, brosur, pamflet, poster.
- b) Wawancara
- c) Observasi
- d) artefak fisik: alat/instrumen, properti, print out komputer

5. Etnografi

Bentuk etnografi menurut Muecke (1994) ada 4 jenis, yaitu:

- (1) *Etnografi klasik* yang menghasilkan penjelasan mengenai perilaku suatu masyarakat dan menunjukkan mengapa dan dalam keadaan apa mereka berperilaku. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi secara terus menerus untuk mengetahui alasan perilaku, dan menjelaskan segala sesuatu tentang budaya.
- (2) *Etnografi sistematis* yang lebih mendeskripsikan struktur dari budaya suatu masyarakat yang diteliti daripada mendeskripsikan tentang sosial interaksi yang terjadi. Tipe ini melihat struktur suatu budaya tentang bagaimana mengatur jalan hidup dari anggota kelompok sosial yang diteliti
- (3) *Etnografi Interpretive atau hermeutic ethnography* adalah penelitian untuk menemukan arti dari interaksi sosial yang diamati. Mempelajari budaya melalui analisa inferensial dari perilaku yang ditemukan.
- (4) *Critical ethnography* dilakukan untuk mengkritik teori, peneliti dan anggota dari budaya untuk kemudian bersama-sama membuat skema cultural.



Daftar Pustaka

- Astridya Paramita & Lusi Kristiana (2013). Teknik *focus group discussion* dalam penelitian kualitatif. Buletin sistem kesehatan. Vol 16 No 2. Diakses dari <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/>
- Bardhan, N. *Transnational AIDS-HIV News Narrative*, Mass Communication & Society, 2001.
- Basuki, H (2006) Penelitian Kualitatif untuk ilmu–Ilmu Kemanusiaan dan Budaya. Jakarta Gunadarma. Diakses dari Ilmu Psikologi. Pengertian Wawancara dan Jenis Wawancara Mendalam. Diakses <http://www.ilmupsikologi.com>
- Binus University. in-depth interview (wawancara mendalam). Diakses dari <http://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>
- Champion, D.J., *Basic Statistics for Social Research*, Macmillan, 1981.
- Clark, Roger., Rachel Lennon, dan Leana Moris., *Of Caldecotts and Kings: Gendered Images in Recent American Children’s Book by Black and Non-Black Illustrators*, Gender and Society 7 (2), 1993, hal 227 – 245.
- Cochran, W.G., *Early Development of Techniques in Comparative Experimentation*, 1976
- Cohen, J., & Cohen, P., *Applied Multiple Regression/ Correlation Analysis for the Behavioral Sciences*, Hillsdale, NJ : Lawrence Erlbaum, 1975
- Cohen, J., *A Power Primer*. Psychological Bulletin 112 (1), 1992, hal 155-159
- Comrey, A.L., & Lee, H.B., *A First Course in Factor Analysis*, 2nd Edition, Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum, 1992.
- Costner H.L, *Criteria for Measures of Association*, American Sociological Review 30, 1965, hal 341-353.
- Daniel Chirot dan Jennifer Edwards, *Making Sense of the Senseless: Understanding Genocide*, Context 2 (2), 2003, hal 12-19.
- Detjen J, Fico, F., Li,X., & Kim Y., *Changing Work Environment of Environmental Reporters*, Newspaper Research Journal, 2000.
- Drew, D., & Reeves, B., *Learning from a television news story*. Communication Research 7, 1980.
- Earl Babbie, *The Basic of Social Research*, 4th Edition, Thomson Wadsworth, 2008.
- Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, 12th Edition, Wadsworth Cengage Learning, 2010.
- Gorsuch, R.L., *Factor Analysis*, 2nd Edition, Philadelphia: W.B. Saunders, 1983.
- Idsvoog, K.A., & Hoyt, J.L., *Professionalism and Performance of Television Journalists*, Journal of Broadcastingn 21, 1977

Ilmu Psikologi. Pengertian Wawancara dan Jenis Wawancara Mendalam. Diakses <http://www.ilmupsikologi.com/2015/12/pengertian.wawancara.dan.jenis.wawancara.mendalam.html>

Jeffrey C. Johnson, *Selecting Ethnographic Informants*, Sage, 1990.

John M. Johnson, *Doing Field Research*, The Free Press, New York, 1975.

Kaplan, Abraham., *The Conduct of Inquiry*, San Francisco: Chandler, 1964.

Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research*, 3rd Edition, The Free Press, 1987.

King, C.M., *Effect Humorous Heroes and Villains in Violent Action Films*, Journal of Communication, 2000 hal 5-24.

Koenker, Robert H. *Simplified statistics for students in education and psychology*. Bloomington, Ill., McKnight & McKnight Pub. Co, Kremer, M & Cooke, M.C., *Children's Moral Reasoning and Their Perceptions of Television Violence*, Journal of Communication, 2001, hal 300-316.

Mark L. Mitchel dan Janina M. Jolley, *Research Design Explained*, Sixth Edition, Thomson Wadsworth, 2007.

Michael S Lewis-Back, Alan Bryman, Tim Futing Liao (Eds.). The Sage Encyclopedia of Social Science Research Methods Vol 3, 2004.

Miles, M.B., & Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis* (2nd ed), Beverly Hills, CA: Sage, 1994.

Ragin, C.C., Nagel, J., & White, P., *Workshop on Scientific Foundation of Qualitative Research*, Washington D.C., 2004

Reinard C, John. *Introduction to Communication Research*, 4th Edition, McGraw-Hill. Inc, 2007.

Roscoe, J. T., *Fundamental Research Statistics for the Behavioral Science*, Holt, Rinehart & Winston, 1975.

Salkind, N., *Statistics for People who Think They Hate Statistics*, Thousand Oaks, CA: Sage, 2007.

Stainback, S., & Stainback, W., *Understanding and Conducting Qualitative Research*, Dubuque IA: Kendall/Hunt, 1988.

Thorndike, R. M., *Correlational Procedures for Research*, Gardner Press, 1978.

Tukey W, John . *The Future of Data Analysis*, Annals of Mathematical Statistics 33, 1962.

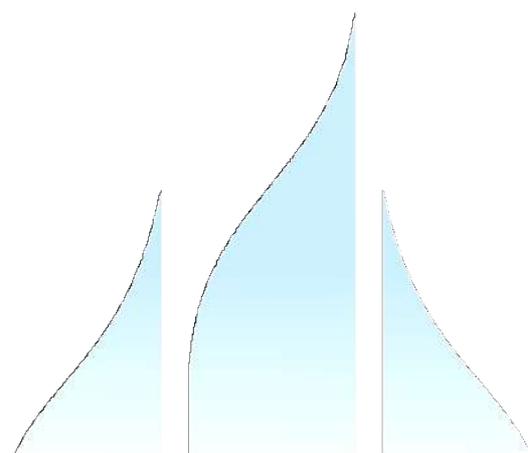
Tukey W, John. *The Collected Works of John W. Tukey*, Vols. III dan IV, Belmont, CA: Wadsworth, 1986.

Walsh-Childers, K., Chance, J., & Swain, K., *Daily Newspaper Coverage of the Organization, Delivery and Financing of Health Care*. Newspaper Research Journal, 1999.

Weitzman, Lenore J., Deborah Eifler, Elizabeth Hokada, dan Catherine Ross, *Sex-Role Socialization in Picture Books for Preschool Children*, *American Journal of Sociology* 77, 1972, hal 1125-1150.

William, F. Dan Monge, P., *Reasoning with Statistics: How to Read Quantitative Statistics*, 5th Edition, Harcourt, Rinehart & Winston, 2001.

Wimmer D, Roger., Joseph R. Dominick, *Mass Media Research: An Introduction*, Ninth Edition, Wadsworth, 2011.





MODUL PERKULIAHAN 2

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Pokok Bahasan:

Pengamatan (observasi) Lapangan

Fakultas

Ilmu Komunikasi

Program Studi

Periklanan

Tatap Muka

02

Kode MK

85022

Disusun Oleh

Morissan, M.A

Abstrak

Pengamatan atau observasi lapangan (*field observation*) adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian.

Kompetensi

Setelah membaca dan mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan:

- Dapat memahami dan mampu menjelaskan mengenai ruang lingkup observasi lapangan
- Dapat memahami dan menjelaskan tahapan dan teknik observasi lapangan.

Pembahasan

Observasi lapangan (*field observation*) adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Penemuan ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi dan kembali kepada observasi untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan tersebut.¹

Dengan observasi kita dapat memperoleh gambaran tentang kehidupan sosial yang sukar untuk diketahui dengan metode lainnya. Dari hasil observasi kita akan memperoleh gambaran yang jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara pemecahannya. Jadi, jelas bahwa tujuan observasi adalah untuk memperoleh berbagai data konkret secara langsung di lapangan atau tempat penelitian.

Observasi lapangan merupakan penelitian yang melibatkan peneliti atau observer secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Jadi, peneliti bertindak sebagai observer, artinya peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya.

Instrumen yang dapat digunakan dalam melakukan observasi adalah peralatan mekanik (*mechanical device*) yaitu alat mekanik yang digunakan untuk merekam, memotret peristiwa-peristiwa tertentu yang ditampilkan oleh responden.

Kelebihan dari observasi, antara lain: (1) Pengamat mempunyai kemungkinan untuk langsung mencatat hal-hal seperti: perilaku, kebiasaan dan sebagainya, sewaktu kejadian tersebut masih berlaku, atau sewaktu perilaku sedang terjadi sehingga pengamat tidak menggantungkan data-data dari ingatan seseorang; (2) Pengamat dapat memperoleh data dan subjek, baik dengan berkomunikasi verbal ataupun tidak, misalnya dalam melakukan penelitian. Sering subjek tidak mau berkomunikasi secara verbal dengan peneliti karena takut, tidak punya waktu atau enggan. Namun, hal ini dapat diatasi dengan adanya pengamatan (observasi) langsung.

Kelemahan dari observasi, antara lain: (1) Memerlukan waktu yang relatif lama untuk memperoleh pengamatan langsung terhadap satu kejadian, misalnya adat penguburan suku Toraja dalam peristiwa ritual kematian, maka seorang peneliti harus menunggu adanya upacara adat tersebut; (2) Peneliti dapat melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena yang berlangsung lama, contohnya kita dapat mengamati fenomena perubahan suatu masyarakat tradisional dengan cara tinggal bersama masyarakat bersangkutan.

¹ Kuswanto (3 May 2011). Observasi (Pengamatan Langsung di Lapangan). Diakses dari <http://klikbelajar.com/umum/observasi-pengamatan-langsung-di-lapangan/>

Observasi dapat pula dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan yang sulit diamati, misalnya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya pribadi, seperti kita ingin mengetahui perilaku anak saat orang tua sedang bertengkar. Peneliti dapat melakukan pengamatan langsung terhadap konflik keluarga tersebut selama ia mendapat akses ke keluarga bersangkutan, misalnya berpura-pura sebagai penyewa salah satu ruangan (indekos) di rumah itu.

Langkah-langkah dalam melakukan observasi adalah sebagai berikut.

- a) Harus diketahui di mana observasi itu dapat dilakukan.
- b) Harus ditentukan dengan pasti siapa saja yang akan diobservasi.
- c) Harus diketahui dengan jelas data-data apa saja yang diperlukan.
- d) Harus diketahui bagaimana cara mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- e) Harus diketahui tentang cara mencatat hasil! observasi, seperti telah menyediakan buku catatan, kamera, tape recorder, dan alat-alat tulis lainnya.

Hal-hal yang biasanya menjadi pengamatan seorang peneliti yang menggunakan metode pengamatan adalah sebagai berikut:²

- a) Pelaku atau partisipan, menyangkut siapa saja yang terlibat dalam kegiatan yang diamati, apa status mereka, bagaimana hubungan mereka dengan kegiatan tersebut, bagaimana kedudukan mereka dalam masyarakat atau budaya tempat kegiatan tersebut, kegiatan menyangkut apa yang dilakukan oleh partisipan, apa yang mendorong mereka melakukannya, bagaimana bentuk kegiatan tersebut, serta akibat dari kegiatan tersebut.
- b) Benda atau alat, menyangkut jenis, bentuk, bahan, dan kegunaan benda atau alat yang dipakai pada saat kegiatan berlangsung.
- c) Peristiwa, menyangkut kejadian-kejadian lain yang terjadi bersamaan atau seiring dengan kegiatan yang diamati.
- d) Perasaan, menyangkut ungkapan-ungkapan emosi partisipan, baik itu dalam bentuk tindakan, ucapan, ekspresi muka, atau gerak tubuh.
- e) Ruang atau tempat, menyangkut lokasi dari peristiwa yang diamati serta pandangan para partisipan tentang waktu.
- f) Waktu, menyangkut jangka waktu kegiatan atau peristiwa yang diamati serta pandangan para partisipan tentang waktu.

² Kuswanto (3 May 2011). Observasi (Pengamatan Langsung di Lapangan). Diakses dari <http://klikbelajar.com/umum/observasi-pengamatan-langsung-di-lapangan/>

Bentuk-bentuk Metode Pengamatan

Berdasarkan keterlibatan penelitiannya, metode pengamatan dibedakan sebagai berikut:³

- 1) Pengamatan biasa. Pada pengamatan biasa, pengamat merupakan orang yang sepenuhnya melakukan pengamatan (*complete observer*), ia tidak memiliki keterlibatan apa pun dengan pelaku yang menjadi objek penelitian.
- 2) Pengamatan terkendali (*controlled observation*). Dalam pengamatan terkendali, pengamat juga sepenuhnya melakukan pengamatan. Ia tidak memiliki hubungan apa pun dengan objek (pelaku) yang diamatinya. Akan tetapi, berbeda dengan pengamatan biasa pada pengamatan terkendali orang yang menjadi sasaran penelitian ditempatkan dalam suatu ruangan yang dapat diamati oleh peneliti. Dalam lingkungan yang terbatas tersebut, pengamat mengadakan berbagai percobaan atas diri para sasaran penelitian. Pengamatan terkendali umumnya dikembangkan untuk meningkatkan ketepatan dalam melaporkan hasil pengamatan dan biasanya banyak digunakan dalam penelitian yang mengkhhususkan perhatian pada usaha mengetahui sebanyak mungkin sifat kelompok kecil.
- 3) Pengamatan terlibat (*participant observation*). Pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang paling sering digunakan dalam penelitian antropologi khususnya etnografi. Metode semacam ini memungkinkan terjadinya keterlibatan seorang peneliti pada masyarakat yang dijadikan objek penelitiannya. Dalam pengamatan terlibat, pengamat ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diamati. Caranya peneliti datang ke lokasi penelitian, tinggal di tempat tersebut untuk jangka waktu tertentu, mempelajari bahasa, atau dialek setempat, kemudian berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari sambil melakukan pengamatan. Berdasarkan tingkat keterlibatan penelitiannya, pengamatan terlibat dibedakan sebagai berikut:
 - a) Pengamat sepenuhnya terlibat (*complete participation*). Pada pengamatan jenis ini, pengamat sepenuhnya terlibat sehingga pelaku yang menjadi objek penelitian tidak mengetahui bahwa mereka sedang diamati.
 - b) Pengamat berperan sebagai peserta (*observer participant*). Pada pengamatan jenis ini, keterlibatan pengamat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan objek yang diteliti masih ada. Namun, keterlibatan ini bersifat sangat terbatas karena pengamat berada di tempat penelitian hanya untuk jangka pendek. Dibandingkan dengan pengamatan penuh, pengamatan jenis ini jelas relatif lebih mudah dan lebih cepat dilakukan.
 - c) Pengamat berperan sebagai pengamat (*complete participant as observer*). Pada

³ Kuswanto (3 May 2011). Observasi (Pengamatan Langsung di Lapangan). Diakses dari <http://klikbelajar.com/umum/observasi-pengamatan-langsung-di-lapangan/>

pengamatan jenis ini, status pengamat selaku peneliti diketahui para partisipan yang menjadi objek penelitian.

Ketika peneliti sepenuhnya terlibat dalam observasi maka peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau informasi mengenai kelompok yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Disini, peneliti memasuki organisasi atau lingkungan penelitian, dan menjadi bagian tim kerja. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.⁴

Misalnya, bila seorang peneliti ingin mempelajari dinamika kelompok dalam organisasi kerja, maka ia mungkin bergabung dengan organisasi sebagai seorang karyawan. Ia kemudian melakukan observasi terhadap dinamika dalam kelompok sambil menjadi bagian dari organisasi kerja dan kelompok kerja. Dengan berperan sebagai karyawan, maka peneliti dapat mengamati bagaimana hubungan karyawan dengan supervisor dan pimpinan, perilaku karyawan dalam bekerja, bagaimana semangat kerjanya, bagaimana hubungan satu karyawan dengan karyawan lain, keluhan dalam melaksanakan pekerjaan dan lain-lain.

Kebanyakan penelitian antropologi dilakukan dengan cara tersebut, dimana peneliti menjadi bagian dari kebudayaan asing yang ingin mereka pelajari secara mendalam. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Selain berdasarkan tingkat keterlibatan peneliti, metode pengamatan juga dibagi berdasarkan cara pengamatan yang dilakukan seperti berikut ini.

- 1) Pengamatan tidak berstruktur. Pada pengamatan yang tidak berstruktur, tidak ada suatu ketentuan mengenai apa yang harus diamati oleh pengamat. Sebelum mulai mengumpulkan data, pengamatnya tidak mempunyai format pencatatan atau ketentuan baku tentang cara-cara pencatatan hasil pengamatan. Pengamatan yang tidak berstruktur sering digunakan dalam penelitian-penelitian antropologi ataupun dalam penelitian yang sifatnya eksploratori.
- 2) Pengamatan berstruktur. Pada pengamatan berstruktur, apa yang hendak diamati telah direncanakan oleh peneliti secara sistematis, sehingga isi pengamatan lebih sempit dan lebih terarah dibanding isi pengamatan yang tidak berstruktur. Dalam mengumpulkan data, peneliti berpedoman kepada format pencatatan atau ketentuan baku yang telah ditetapkan sebelumnya.

⁴ Universitas Atma Jaya Yogyakarta (n.d). Metode Pengumpulan Data Observasi. http://www.academia.edu/11175380/Metode_Pengumpulan_Data_Observasi

Alat-alat Pengamatan

Untuk menambah ketepatan pengamatan, selain dilengkapi dengan alat-alat untuk mencatat, biasanya peneliti juga dilengkapi dengan alat-alat sebagai berikut.

- a. Tape recorder, untuk merekam pembicaraan.
- b. Kamera, untuk merekam berbagai kegiatan secara visual.
- c. Film atau video, untuk merekam kegiatan objek penelitian secara audio-visual.
- d. Buku dan pulpen, untuk mencatat hasil penelitian.

Seorang pengamat tentu saja tidak harus menggunakan seluruh peralatan di atas. Penggunaan alat-alat tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan kemampuan peneliti.

Menurut Wimmer dan Dominick (2011) setidaknya terdapat enam langkah yang harus dilakukan ketika melakukan penelitian dengan menggunakan metode pengamatan lapangan:

- 1) Menentukan lokasi penelitian. Pertanyaan penelitian atau apa yang menjadi fokus penelitian akan menentukan perilaku atau fenomena yang ingin diamati. Selanjutnya peneliti harus menentukan lokasi dimana perilaku atau fenomena itu paling sering terjadi. Jika lokasi dimaksud telah ditentukan maka peneliti harus mempelajari lokasi bersangkutan untuk menentukan penggunaan dan penempatan instrumen penelitian yang dibutuhkan. Misal, jika pengamatan dilakukan dengan menggunakan kamera perekam maka peneliti harus menempatkan kameranya pada posisi yang tepat dimana tersedia cukup cahaya.
- 2) Mendapatkan akses ke lokasi. Tingkat kesulitan untuk mendapatkan akses ke lokasi penelitian akan ditentukan oleh dua faktor: (1) seberapa terbuka lokasi bersangkutan dan; (2) kesediaan subjek penelitian untuk diamati. Pengamatan akan lebih mudah dilakukan jika lokasi penelitian merupakan wilayah publik (pasar, terminal, ruang tunggu dll). Sebaliknya, pengamatan menjadi lebih sulit jika lokasi penelitian merupakan wilayah privat. Pengamatan terhadap kelompok formal (misalnya, kelompok pekerja di suatu organisasi atau perusahaan) membutuhkan izin dari pihak yang berwenang.
- 3) Menentukan Sampling. Jika fokus penelitian adalah pada rapat kelompok karyawan suatu perusahaan atau pertemuan anggota organisasi atau aktivitas keagamaan suatu masyarakat tradisional di tempat ibadah mereka maka pertanyaannya sekarang adalah berapa kali acara atau aktivitas tersebut harus diamati. Menurut Wimmer dan Domick (2011) acara atau aktivitas tersebut harus diamati paling sedikit tiga kali sebagaimana alasan yang mereka kemukakan sebagai berikut: "*Three observations*

will eliminate the possibility that one observation is invalid and create a 'tie-breaker' if the first observations differs markedly from the second observation" (Wimmer & Domick, 2011: 128)

- 4) Pengumpulan data. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa instrumen pengumpulan data dapat berupa pena dan buku catatan dan juga alat perekam elektronik seperti: tape recorder, untuk merekam pembicaraan; kamera, untuk merekam berbagai kegiatan secara visual dan; film atau video, untuk merekam kegiatan objek penelitian secara audio-visual. Berapa banyak data harus dikumpulkan? Dalam hal ini Wimmer dan Dominick (2011) mengatakan: "*It is always better to record too much information than too little*".
- 5) Analisa Data. Kegiatan analisa data yang diperoleh dari observasi lapangan dilakukan dalam dua tahap: (1) *filling the data*, yaitu mengelompokkan data mentah berdasarkan kategorinya sehingga mudah ditemukan dan (2) melakukan analisa terhadap data untuk mencari pola-pola kegiatan atau perilaku yang konsisten dari subjek yang diamati. Tujuan analisa data observasi lapangan adalah untuk mendapatkan pemahaman umum terhadap fenomena yang tengah diteliti.
- 6) Meninggalkan lokasi. Peneliti yang melakukan pengamatan tertutup dengan berpura-pura menjadi bagian dari subjek penelitian (partisipan) terlebih jika ia telah menjadi bagian dari kelompok yang diamati tidak boleh begitu saja meninggalkan lokasi penelitian manakala ia merasa observasi yang dilakukannya telah cukup menghasilkan data. Jika kelompok bersangkutan menjadi terlalu bergantung pada diri peneliti maka meninggalkan lokasi penelitian akan menimbulkan efek negatif bagi kelompok tersebut.

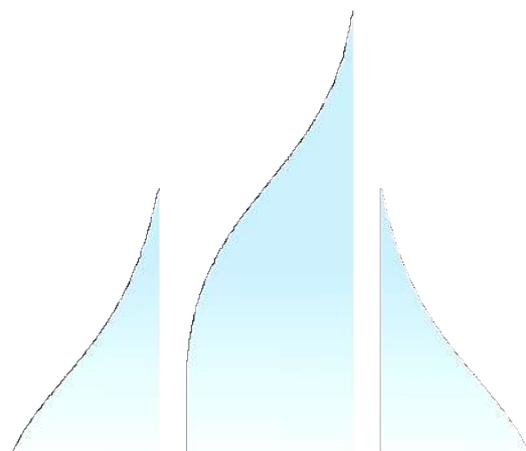
Prinsip-prinsip Pengamatan

Untuk memperoleh hasil yang baik, seseorang yang hendak melakukan pengamatan sebaiknya memerhatikan prinsip-prinsip pengamatan sebagai berikut.

- a) Pengamatan sebagai suatu cara pengumpulan data harus dilakukan secara cermat, jujur, dan objektif serta terfokus pada objek yang diteliti.
- b) Dalam menentukan objek yang hendak diamati, seorang pengamat harus mengingat bahwa makin banyak objek yang diamati, makin sulit pengamatan dilakukan dan makin tidak teliti hasilnya.
- c) Sebelum pengamatan dilaksanakan, pengamat sebaiknya menentukan cara dan prosedur pengamatan.
- d) Agar pengamatan lancar, pengamat perlu memahami apa yang hendak dicatat serta bagaimana membuat catatan atas hasil pengamatan yang terkumpul.

Kesimpulan

- 1) Observasi lapangan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku yang tengah terjadi (*ongoing behavior*).
- 2) Pengamatan dilakukan baik oleh peneliti sendiri secara langsung maupun dengan bantuan peralatan elektronik dan mekanik.
- 3) Keuntungan observasi lapangan adalah kemampuannya untuk mencatat dan merekam perilaku orang yang sebenarnya (*actual behavior*), bukan sekedar mencatat apa yang dikatakan orang mengenai apa yang mereka percaya telah mereka lakukan.
- 4) Peneliti dapat memilih cara untuk melakukan kontak atau komunikasi secara langsung ataupun tidak langsung dengan mereka yang perilakunya tengah diamati.
- 5) Observasi lapangan lebih menekankan pada penjelasan (deskriptif) dari pada pengukuran kuantitatif terhadap apa yang tengah diamati.
- 6) Penelitian observasi lapangan dapat diklasifikasikan kedalam dua dimensi utama :
 - a) Tingkat partisipasi peneliti pada kegiatan/perilaku yang tengah diamati.
 - b) Tingkat kerahasiaan observasi yang diinginkan.

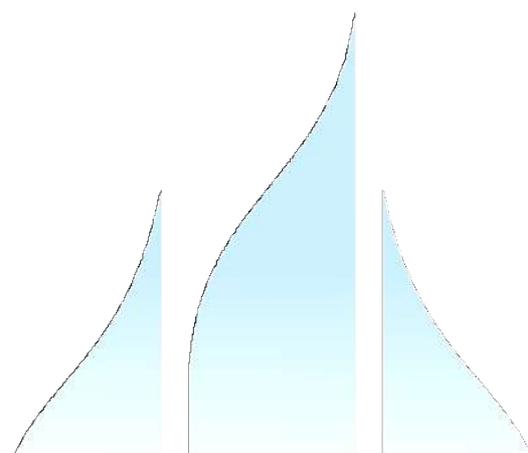


Daftar Pustaka

- Bardhan, N. *Transnational AIDS-HIV News Narrative*, Mass Communication & Society, 2001.
- Kuswanto (3 May 2011). Observasi (Pengamatan Langsung di Lapangan). Diakses dari <http://klikbelajar.com/umum/observasi-pengamatan-langsung-di-lapangan/>
- Champion, D.J., *Basic Statistics for Social Research*, Macmillan, 1981.
- Clark, Roger., Rachel Lennon, dan Leana Moris., *Of Caldecotts and Kings: Gendered Images in Recent American Children's Book by Black and Non-Black Illustrators*, Gender and Society 7 (2), 1993, hal 227 – 245.
- Cochran, W.G., *Early Development of Techniques in Comparative Experimentation*, 1976
- Cohen, J., & Cohen, P., *Applied Multiple Regression/ Correlation Analysis for the Behavioral Sciences*, Hillsdale, NJ : Lawrence Erlbaum, 1975
- Cohen, J., *A Power Primer*. Psychological Bulletin 112 (1), 1992, hal 155-159
- Comrey, A.L., & Lee, H.B., *A First Course in Factor Analysis*, 2nd Edition, Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum, 1992.
- Costner H.L, *Criteria for Measures of Association*, American Sociological Review 30, 1965, hal 341-353.
- Daniel Chirot dan Jennifer Edwards, *Making Sense of the Senseless: Understanding Genocide*, Context 2 (2), 2003, hal 12-19.
- Detjen J, Fico, F., Li,X., & Kim Y., *Changing Work Environment of Environmental Reporters*, Newspaper Research Journal, 2000.
- Drew, D., & Reeves, B., *Learning from a television news story*. Communication Research 7, 1980.
- Earl Babbie, *The Basic of Social Research*, 4th Edition, Thomson Wadsworth, 2008.
- Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, 12th Edition, Wadsworth Cengage Learning, 2010.
- Gorsuch, R.L., *Factor Analysis*, 2nd Edition, Philadelphia: W.B. Saunders, 1983.
- Idsvoog, K.A., & Hoyt, J.L., *Professionalism and Performance of Television Journalists*, Journal of Broadcastingn 21, 1977
- Jeffrey C. Johnson, *Selecting Ethnographic Informants*, Sage, 1990.
- John M. Johnson, *Doing Field Research*, The Free Press, New York, 1975.
- Kaplan, Abraham., *The Conduct of Inquiry*, San Francisco: Chandler, 1964.
- Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research*, 3rd Edition, The Free Press, 1987.

- King, C.M., *Effect Humorous Heroes and Villains in Violent Action Films*, Journal of Communication, 2000 hal 5-24.
- Koenker, Robert H. *Simplified statistics for students in education and psychology*. Bloomington, Ill., McKnight & McKnight Pub. Co, Kremer, M & Cooke, M.C., *Children's Moral Reasoning and Their Perceptions of Television Violence*, Journal of Communication, 2001, hal 300-316.
- Mark L. Mitchel dan Janina M. Jolley, *Research Design Explained*, Sixth Edition, Thomson Wadsworth, 2007.
- Michael S Lewis-Back, Alan Bryman, Tim Futing Liao (Eds.). *The Sage Encyclopedia of Social Science Research Methods Vol 3*, 2004.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis* (2nd ed), Beverly Hills, CA: Sage, 1994.
- Ragin, C.C., Nagel, J., & White, P., *Workshop on Scientific Foundation of Qualitative Research*, Washington D.C., 2004
- Reinard C, John. *Introduction to Communication Research*, 4th Edition, McGraw-Hill. Inc, 2007.
- Roscoe, J. T., *Fundamental Research Statistics for the Behavioral Science*, Holt, Rinehart & Winston, 1975.
- Salkind, N., *Statistics for People who Think They Hate Statistics*, Thousand Oaks, CA: Sage, 2007.
- Stainback, S., & Stainback, W., *Understanding and Conducting Qualitative Research*, Dubuque IA: Kendall/Hunt, 1988.
- Thorndike, R. M., *Correlational Procedures for Research*, Gardner Press, 1978.
- Tukey W, John . *The Future of Data Analysis*, Annals of Mathematical Statistics 33, 1962.
- Tukey W, John. *The Collected Works of John W. Tukey*, Vols. III dan IV, Belmont, CA: Wadsworth, 1986.
- Universitas Atma Jaya Yogyakarta (n.d). *Metode Pengumpulan Data Observasi*. http://www.academia.edu/11175380/Metode_Pengumpulan_Data_Observasi
- Walsh-Childers, K., Chance, J., & Swain, K., *Daily Newspaper Coverage of the Organization, Delivery and Financing of Health Care*. Newspaper Research Journal, 1999.
- Weitzman, Lenore J., Deborah Eifler, Elizabeth Hokada, dan Catherine Ross, *Sex-Role Socialization in Picture Books for Preschool Children*, American Journal of Sociology 77, 1972, hal 1125-1150.
- William, F. Dan Monge, P., *Reasoning with Statistics: How to Read Quantitative Statistics*, 5th Edition, Harcourt, Rinehart & Winston, 2001.

Wimmer D, Roger., Joseph R. Dominick, *Mass Media Research: An Introduction*, Ninth Edition, Wadsworth, 2011.





MODUL PERKULIAHAN 3

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Pokok Bahasan: Wawancara Mendalam (In-depth interview)

Fakultas

Ilmu Komunikasi

Program Studi

Periklanan

Tatap Muka

03

Kode MK

85022

Disusun Oleh

Morissan, M.A

Abstrak

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara juga merupakan alat mengecek ulang atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya

Kompetensi

Setelah membaca dan mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan:

- Dapat memahami dan mampu menjelaskan mengenai pengertian dan ruang lingkup wawancara mendalam
- Dapat memahami dan menjelaskan teknik dalam melakukan wawancara

Pembahasan

Wwawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara juga merupakan alat mengecek ulang atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya dan juga merupakan teknik komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Wawancara mendalam merupakan proses penggalian informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah diarahkan pada fokus penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dipandu daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.¹

Wawancara mendalam (*In-depth Interview*) merupakan salah satu teknik dalam metode kualitatif. Wawancara-mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.

Dalam proses interview terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda. Pihak pertama berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai interviewer, sedang pihak kedua berfungsi sebagai informan atau narasumber (interviewee) yaitu orang yang memberikan informasi. Interviewer mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta keterangan atau penjelasan, sambil menilai jawaban-jawabannya. Sekaligus ia melakukan *paraphrase* (menyatakan kembali isi jawaban interviewee dengan kata-kata lain), mengingat-ingat dan mencatat jawaban-jawaban. Disamping itu dia juga menggali keterangan-keterangan lebih lanjut dan berusaha melakukan “probing” (menggali keterangan yang lebih mendalam).²

Menurut Banister dkk (dalam Basuki, 2006) wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk



¹ Binus University. in-depth interview (wawancara mendalam). Diakses dari <http://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>

² Ilmu Psikologi. Pengertian Wawancara dan Jenis Wawancara Mendalam. Diakses <http://www.ilmupsikologi.com/2015/12/pengertian.wawancara.dan.jenis.wawancara.mendalam.html>

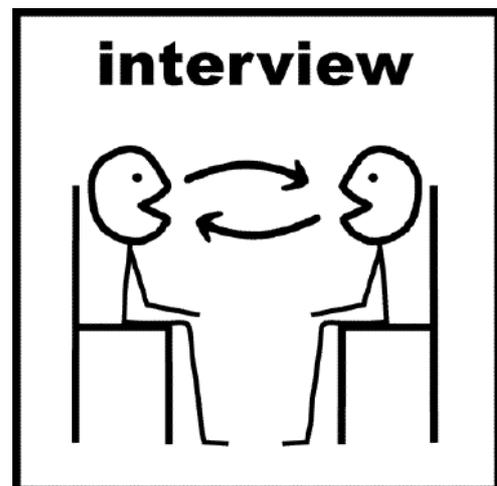
mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Menurut Denzin & Lincoln (dalam Basuki, 2006) interview merupakan suatu percakapan, seni tanya jawab dan mendengarkan. Ini bukan merupakan suatu alat yang netral, pewawancara menciptakan situasi tanya jawab yang nyata. Dalam situasi ini jawaban-jawaban diberikan. Maka wawancara menghasilkan pemahaman yang terbentuk oleh situasi berdasarkan peristiwa-peristiwa interaksional yang khusus. Metoda tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individu pewawancara, termasuk ras, kelas, kesukaan, dan gender.

Menurut Kerlinger (dalam Basuki, 2006) wawancara (interview) adalah situasi peran antar-pribadi berhadapan muka (*face to face*), ketika seseorang yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancarai, atau informan.

Dalam wawancara-mendalam dilakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalian yang dilakukan untuk mengetahui pendapat informan berdasarkan perspektifnya dalam memandang sebuah permasalahan. Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka (*face to face*). Kegunaan atau manfaat dilakukannya wawancara-mendalam adalah :³

- 1 Topik/pembahasan masalah yang ditanyakan bisa bersifat kompleks atau sangat sensitif.
- 2 Dapat menggali informasi yang lengkap dan mendalam mengenai sikap, pengetahuan, dan pandangan responden mengenai suatu masalah
- 3 Siapa saja bisa mendapatkan kesempatan untuk diwawancarai berdasarkan tujuan dan maksud diadakan penelitian tersebut
- 4 Responden dengan leluasa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan tanpa adanya tekanan dari orang lain atau rasa malu dalam



³ Binus University. in-depth interview (wawancara mendalam). Diakses dari <http://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>

mengeluarkan pendapatnya

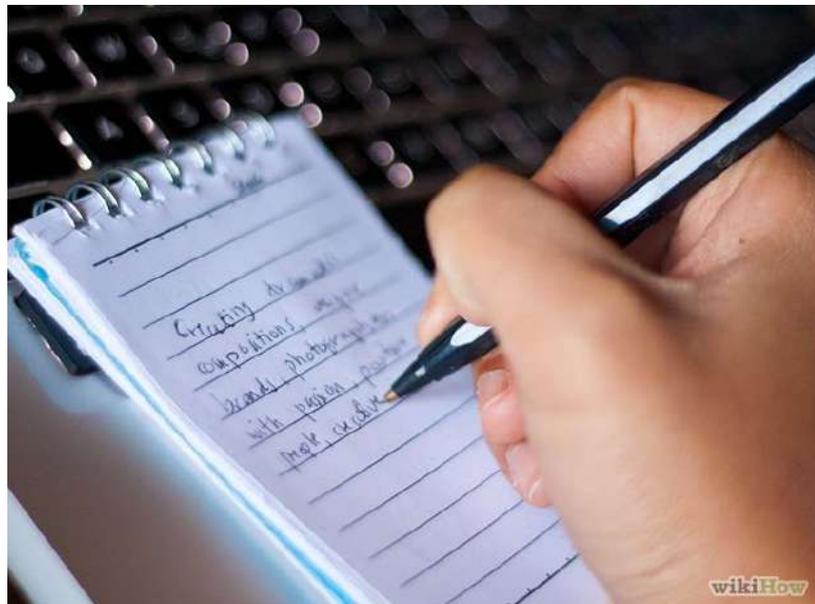
- 5 Alur pertanyaan dalam wawancara dapat menggunakan pedoman (guide) atau tanpa menggunakan pedoman. Jika menggunakan pedoman (guide), alur pertanyaan yang telah dibuat tidak bersifat baku tergantung kebutuhan lapangan

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa wawancara mendalam merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (face to face) antara pewawancara (interviewer) dengan yang diwawancarai (interviewee) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. Karena wawancara itu dirancang oleh pewawancara, maka hasilnya pun dipengaruhi oleh karakteristik pribadi pewawancara.⁴

Materi dalam wawancara-mendalam tergantung dari tujuan dan maksud diadakannya wawancara tersebut. Agar hasil wawancara tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, diperlukan keterampilan dari seorang pewawancara agar nara sumbernya (responden) dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Beberapa hal yang harus diperhatikan agar wawancara dapat berjalan dengan baik, adalah:⁵

- ✚ Menciptakan dan menjaga suasana yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara seperti melakukan pembicaraan pemanasan dengan menanyakan biodata responden

(nama, alamat, hobi dll), namun waktunya jangan terlalu lama (± 5 menit); Kemukakan tujuan diadakannya penelitian, dengan maksud agar responden memahami topik yang akan ditanyakan dan supaya lebih transparan kepada responden (adanya kejujuran).



- ✚ Timbulkan suasana bebas: maksudnya responden boleh melakukan aktifitas yang lain

⁴ Ilmu Psikologi. Pengertian Wawancara dan Jenis Wawancara Mendalam. Diakses <http://www.ilmupsikologi.com/2015/12/pengertian.wawancara.dan.jenis.wawancara.mendalam.html>

⁵ Binus University. in-depth interview (wawancara mendalam). Diakses dari <http://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>

ketika sesi wawancara berlangsung sehingga memberikan rasa “nyaman” bagi responden (tidak adanya tekanan), misalnya informan boleh merokok, minum kopi/teh, makan dan lain-lain.

- ✚ Timbulkan perasaan bahwa informan adalah orang yang penting sehingga kerjasama dan bantuannya sangat diperlukan dan bahwa pendapat yang dikemukakan akan dijaga kerahasiannya. Tidak ada jawaban yang salah atau benar dalam wawancara ini. Semua pendapat yang dikemukakan informan sangat penting untuk pelaksanaan penelitian ini.
- ✚ Pewawancara dapat melakukan probing atau menggali keterangan yang lebih mendalam apabila jawaban yang diberikan tidak relevan dengan pertanyaan atau kurang jelas atau kurang lengkap atau ada dugaan jawaban informan kurang mendekati kebenaran.
- ✚ Pewawancara tidak memberikan sugesti untuk memberikan jawaban-jawaban tertentu kepada informan yang dapat menyebabkan apa yang dikemukakan informan bukan merupakan pendapat responden itu sendiri
- ✚ Jika pewawancara merasa lelah atau bosan atau tidak suka dengan jawaban informan, hendaknya intonasi suara dapat dikontrol dengan baik agar responden tetap memiliki rasa “nyaman” dalam sesi wawancara tersebut. Hal yang dapat dilakukan misalnya; mengambil minum, ngobrol hal yang lain, membuat candaan dll).

Dalam wawancara mendalam, peneliti mengharapkan informasi dari informan mengenai suatu masalah yang ditelitinya, yang tidak dapat terungkap melalui penggunaan teknik kuesioner dengan pertanyaan yang sudah terstruktur. Oleh karena itu maka di dalam pelaksanaan wawancara mendalam, pertanyaan-pertanyaan yang akan dikemukakan kepada informan tidak dapat dirumuskan secara pasti sebelumnya, melainkan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan banyak bergantung dari kemampuan dan pengalaman pewawancara untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban responden. Dengan perkataan lain dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah diantara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti. Di dalam diskusi tersebut peneliti harus dapat mengendalikan diri, sehingga tidak menyimpang jauh dari pokok masalah serta tidak memberikan penilaian mengenai benar atau salahnya pendapat atau opini responden.

Melihat jenis pertanyaan yang digunakan dalam teknik wawancara mendalam maka jenis pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan terbuka. Dibandingkan dengan pertanyaan tertutup, jenis pertanyaan terbuka mempunyai kelebihan-kelebihannya misalnya memungkinkan perolehan variasi jawaban sesuai dengan pemikiran responden; responden dapat memberikan jawabannya secara lebih terinci serta responden diberikan kesempatan mengekspresikan caranya dalam menjawab pertanyaan.

Sebelum dilakukan wawancara-mendalam, perlu dibuatkan pedoman (guide) wawancara. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pewawancara dalam menggali pertanyaan serta menghindari agar pertanyaan tidak keluar dari tujuan penelitian. Namun pedoman (guide) wawancara tersebut tidak bersifat baku. Pertanyaan dapat dikembangkan dengan kondisi pada saat wawancara berlangsung dan tetap pada koridor tujuan diadakannya penelitian tersebut.



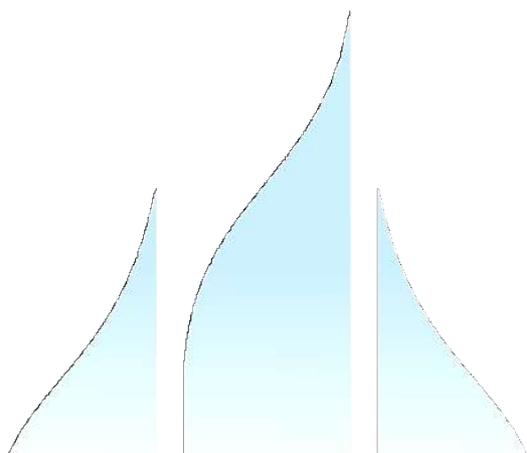
Pewawancara membutuhkan alat dokumentasi untuk menunjang pelaksanaan wawancara-mendalam agar analisa wawancara-mendalam dan pembuatan laporan dapat berjalan dengan baik, Alat dokumentasi itu adalah :

1. Recoder (alat perekam suara). Hal ini bertujuan untuk memudahkan pewawancara mengingat kembali mengenai wawancara yang telah dilakukan. Sehingga dapat membantu dalam pembuatan report dan analisisnya.
2. Kamera. Dilakukan untuk kepentingan arsip dan juga untuk mencegah terjadinya pelaksanaan wawancara dengan responden yang sama agar informasi yang diberikan tidak bias.
3. Catatan lapangan. Hal ini dilakukan sebagai informasi tambahan (faktor pendukung) dalam melakukan analisa.

Kesimpulan

- Wawancara mendalam pada umumnya menggunakan ukuran sampel yang lebih kecil.
- Wawancara mendalam dapat memberikan informasi mengenai latar belakang narasumber. Peneliti dapat memperoleh data secara lengkap mengenai pendapat, nilai-nilai, motivasi, ingatan, pengalaman dan peranan narasumber
- Wawancara mendalam memungkinkan pengamatan yang panjang terhadap respon nonverbal narasumber.
- Wawancara mendalam biasanya berlangsung lama yang dapat berlangsung beberapa jam dan mendalam dan dilakukan dalam beberapa kali pertemuan.
- Wawancara mendalam memungkinkan pewawancara mengajukan pertanyaan berdasarkan sikap jawaban yang diberikan narasumber.

- Keberhasilan wawancara mendalam seringkali ditentukan pada bagaimana hubungan yang hangat bisa terbangun antara pewawancara dengan narasumber.



Daftar Pustaka

- Bardhan, N. *Transnational AIDS-HIV News Narrative*, Mass Communication & Society, 2001.
- Basuki, H, (2006) Penelitian Kualitatif untuk Ilmu – Ilmu Kemanusiaan dan Budaya. Jakarta Gunadarma. Diakses dari Ilmu Psikologi. Pengertian Wawancara dan Jenis Wawancara Mendalam. Diakses <http://www.ilmupsikologi.com>
- Binus University. in-depth interview (wawancara mendalam). Diakses dari <http://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>
- Champion, D.J., *Basic Statistics for Social Research*, Macmillan, 1981.
- Clark, Roger., Rachel Lennon, dan Leana Moris., *Of Caldecotts and Kings: Gendered Images in Recent American Children's Book by Black and Non-Black Illustrators*, Gender and Society 7 (2), 1993, hal 227 – 245.
- Cochran, W.G., *Early Development of Techniques in Comparative Experimentation*, 1976
- Cohen, J., & Cohen, P., *Applied Multiple Regression/ Correlation Analysis for the Behavioral Sciences*, Hillsdale, NJ : Lawrence Erlbaum, 1975
- Cohen, J., *A Power Primer*. Psychological Bulletin 112 (1), 1992, hal 155-159
- Comrey, A.L., & Lee, H.B., *A First Course in Factor Analysis*, 2nd Edition, Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum, 1992.
- Costner H.L, *Criteria for Measures of Association*, American Sociological Review 30, 1965, hal 341-353.
- Daniel Chirot dan Jennifer Edwards, *Making Sense of the Senseless: Understanding Genocide*, Context 2 (2), 2003, hal 12-19.
- Detjen J, Fico, F., Li,X., & Kim Y., *Changing Work Environment of Environmental Reporters*, Newspaper Research Journal, 2000.
- Drew, D., & Reeves, B., *Learning from a television news story*. Communication Research 7, 1980.
- Earl Babbie, *The Basic of Social Research*, 4th Edition, Thomson Wadsworth, 2008.
- Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, 12th Edition, Wadsworth Cengage Learning, 2010.
- Gorsuch, R.L., *Factor Analysis*, 2nd Edition, Philadelphia: W.B. Saunders, 1983.
- Isvoog, K.A., & Hoyt, J.L., *Professionalism and Performance of Television Journalists*, Journal of Broadcastingn 21, 1977

Ilmu Psikologi. Pengertian Wawancara dan Jenis Wawancara Mendalam. Diakses <http://www.ilmupsikologi.com/2015/12/pengertian.wawancara.dan.jenis.wawancara.mendalam.html>

Jeffrey C. Johnson, *Selecting Ethnographic Informants*, Sage, 1990.

John M. Johnson, *Doing Field Research*, The Free Press, New York, 1975.

Kaplan, Abraham., *The Conduct of Inquiry*, San Francisco: Chandler, 1964.

Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research*, 3rd Edition, The Free Press, 1987.

King, C.M., *Effect Humorous Heroes and Villains in Violent Action Films*, Journal of Communication, 2000 hal 5-24.

Koenker, Robert H. *Simplified statistics for students in education and psychology*. Bloomington, Ill., McKnight & McKnight Pub. Co, Kremer, M & Cooke, M.C., *Children's Moral Reasoning and Their Perceptions of Television Violence*, Journal of Communication, 2001, hal 300-316.

Mark L. Mitchel dan Janina M. Jolley, *Research Design Explained*, Sixth Edition, Thomson Wadsworth, 2007.

Michael S Lewis-Back, Alan Bryman, Tim Futing Liao (Eds.). The Sage Encyclopedia of Social Science Research Methods Vol 3, 2004.

Miles, M.B., & Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis* (2nd ed), Beverly Hills, CA: Sage, 1994.

Ragin, C.C., Nagel, J., & White, P., *Workshop on Scientific Foundation of Qualitative Research*, Washington D.C., 2004

Reinard C, John. *Introduction to Communication Research*, 4th Edition, McGraw-Hill. Inc, 2007.

Roscoe, J. T., *Fundamental Research Statistics for the Behavioral Science*, Holt, Rinehart & Winston, 1975.

Salkind, N., *Statistics for People who Think They Hate Statistics*, Thousand Oaks, CA: Sage, 2007.

Stainback, S., & Stainback, W., *Understanding and Conducting Qualitative Research*, Dubuque IA: Kendall/Hunt, 1988.

Thorndike, R. M., *Correlational Procedures for Research*, Gardner Press, 1978.

Tukey W, John . *The Future of Data Analysis*, Annals of Mathematical Statistics 33, 1962.

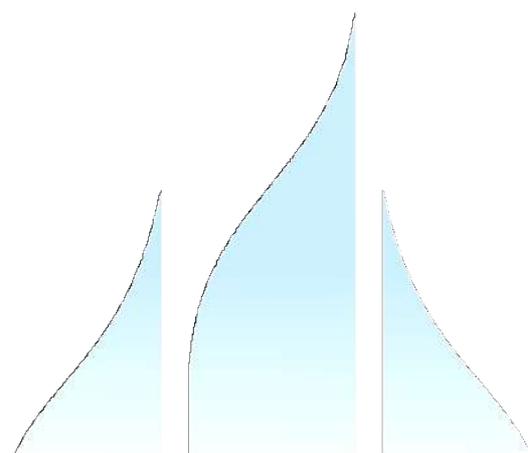
Tukey W, John. *The Collected Works of John W. Tukey*, Vols. III dan IV, Belmont, CA: Wadsworth, 1986.

Walsh-Childers, K., Chance, J., & Swain, K., *Daily Newspaper Coverage of the Organization, Delivery and Financing of Health Care*. Newspaper Research Journal, 1999.

Weitzman, Lenore J., Deborah Eifler, Elizabeth Hokada, dan Catherine Ross, *Sex-Role Socialization in Picture Books for Preschool Children*, *American Journal of Sociology* 77, 1972, hal 1125-1150.

William, F. Dan Monge, P., *Reasoning with Statistics: How to Read Quantitative Statistics*, 5th Edition, Harcourt, Rinehart & Winston, 2001.

Wimmer D, Roger., Joseph R. Dominick, *Mass Media Research: An Introduction*, Ninth Edition, Wadsworth, 2011.





MODUL PERKULIAHAN 4

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Pokok Bahasan: Focus Group Discussion (FGD)

Fakultas

Ilmu Komunikasi

Program Studi

Periklanan

Tatap Muka

04

Kode MK

85022

Disusun Oleh

Morissan, M.A

Abstrak

Focus Group Discussion (FGD) adalah bentuk diskusi yang didesain untuk mendapatkan informasi mengenai keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman yang dikehendaki peserta

Kompetensi

Setelah membaca dan mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan:

- Dapat memahami dan mampu menjelaskan mengenai pengertian FGD
- Dapat memahami dan menjelaskanteknik pelaksanaan FGD.

Pembahasan

Sebagaimana dikemukakan oleh Paramita dan Kristiana (2013), penggalian data penelitian terkadang menemui kendala saat peneliti memerlukan data dengan karakteristik khusus, misalnya tentang persepsi, opini, kepercayaan, sikap terhadap sesuatu, pelayanan, konsep atau ide. Begitu pula untuk penelitian dengan tujuan tertentu, misalnya kajian kebutuhan atau evaluasi suatu program. Untuk itu diperlukan suatu teknik pengumpulan data di mana partisipan dibebaskan untuk saling berdiskusi tanpa ada rasa takut atau khawatir terhadap pendapat yang akan dikeluarkannya.¹

Salah satu teknik pengumpulan data yang cocok dalam hal ini adalah teknik *Focus Group Discussion* (FGD) atau Diskusi Kelompok Terarah. FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang banyak digunakan, khususnya oleh pembuat keputusan atau peneliti, karena relatif cepat selesai dan lebih murah (Paramita & Kristiana, 2013).

Teknik FGD mempermudah dalam memahami sikap, keyakinan dan ekspresi yang biasa digunakan peserta mengenai topik yang dibicarakan, sehingga sangat berguna untuk mengerti alasan-alasan yang tidak terungkap dibalik respons peserta. Dengan FGD akan cepat diperoleh temuan-temuan baru dan sekaligus penjelasannya, yang mungkin tidak terdeteksi jika menggunakan teknik lain. Namun demikian, karena jumlah peserta FGD tidak banyak maka hasil FGD tidak dapat digeneralisasikan atau digunakan sebagai kesimpulan umum untuk populasi atau kelompok yang lebih luas.

Focus Group Discussion (FGD) adalah bentuk diskusi yang didesain untuk mendapatkan informasi mengenai keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman yang dikehendaki peserta. Definisi lain, FGD adalah salah satu teknik dalam mengumpulkan data kualitatif; di mana sekelompok orang berdiskusi dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator mengenai suatu topik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang didesain untuk memperoleh informasi keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman peserta tentang suatu topik, dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator.

Tujuan FGD adalah untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap masalah yang diteliti. FGD digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna inter-subjektif yang sulit diberi makna sendiri

¹ Astridya Paramita & Lusi Kristiana (2013). Teknik *focus group discussion* dalam penelitian kualitatif. Buletin sistem kesehatan. Vol 16 No 2. Diakses dari <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/>

oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti (Kresno S et al 1999 dalam Paramita & Kristiana, 2013).

KARAKTERISTIK FGD

Peserta memiliki kesamaan ciri, tidak saling mengenal. Jumlah peserta dalam kelompok cukup 7–10 orang, namun dapat diperbanyak hingga 12 orang, sehingga memungkinkan setiap individu untuk mendapat kesempatan mengeluarkan pendapatnya serta cukup memperoleh pandangan anggota kelompok yang bervariasi (Krueger, 1988 dalam Paramita & Kristiana, 2013).

Jumlah peserta yang lebih besar, sebenarnya juga bisa memberi keuntungan lain, yaitu memperluas sudut pandang dan pengalaman peserta yang mungkin muncul. Namun walaupun jumlah peserta tidak banyak dan waktu untuk mengemukakan pendapat tidak dibatasi, peserta mempunyai batasan waktu tertentu dalam berbicara karena fokus perhatian tidak hanya pada satu responden melainkan seluruh peserta. Inilah yang membedakan teknik pengumpulan data kualitatif FGD dengan teknik wawancara *one by one*.

Peserta harus mempunyai ciri-ciri yang sama atau homogen. Ciri-ciri yang sama ini ditentukan oleh tujuan atau topik diskusi dengan tetap menghormati dan memperhatikan perbedaan ras, etnik, bahasa, kemampuan baca-tulis, penghasilan dan gender (Krueger, 1988 dalam Paramita & Kristiana, 2013). Sebagai contoh, petugas Puskesmas ingin mengetahui mengapa para ibu yang memiliki anak balita tidak menggunakan Posyandu. Maka ciri-ciri yang sama yang harus dipilih sebagai peserta adalah ibu-ibu balita yang tidak pernah mengunjungi Posyandu. Semakin homogen peserta, semakin mereka dapat berkomunikasi dengan bebas, tanpa rasa takut atau segan, serta tetap fokus terhadap topik yang didiskusikan. Kemungkinan terjadinya kondisi di mana ada peserta terpinggirkan akan berkurang dengan kehomogenan (Paramita & Kristiana, 2013)

Peserta idealnya terdiri dari orang-orang yang tidak saling mengenal. Jika sulit dilakukan, minimal tidak memasukkan orang yang selalu melakukan interaksi sehari-hari secara teratur. Demikian juga antara fasilitator dan peserta sebaiknya tidak saling mengenal. Hal ini berkaitan dengan analisa data, yaitu apakah hasil FGD berkaitan sepenuhnya dengan materi yang didiskusikan atau ternyata pendapat peserta telah dipengaruhi akibat adanya interaksi di antara mereka sebelumnya. Orang yang bertugas menganalisa tidak dapat mengisolasi faktor-faktor apa yang memengaruhi peserta (Krueger, 1988 dalam Paramita & Kristiana, 2013).

Proses pengumpulan data

Menurut Paramita & Kristiana (2013), FGD bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai persepsi dan pandangan peserta terhadap sesuatu, tidak berusaha mencari konsensus atau mengambil keputusan mengenai tindakan apa yang akan diambil. Oleh karena itu dalam FGD digunakan pertanyaan terbuka (*open ended*), yang memungkinkan peserta untuk memberikan jawaban yang disertai dengan penjelasan-penjelasan (Krueger, 1988 dalam Paramita & Kristiana, 2013). Teknik ini berbeda dengan teknik diskusi kelompok lainnya, misalnya *Delphi process*, *Brainstorming*, *Nominal Group* yang biasanya bertujuan untuk membuat suatu konsensus dan memecahkan masalah sesuai persetujuan semua pihak (Krueger, 1988 dalam Paramita & Kristiana, 2013). Dalam FGD, topik diskusi ditentukan terlebih dahulu dan diatur secara berurutan. Pertanyaan diatur sedemikian rupa sehingga dimengerti oleh peserta diskusi (Krueger, 1988 dalam Paramita & Kristiana, 2013).

Durasi. Biasanya FGD dilaksanakan selama 60–120 menit dan dapat dilakukan beberapa kali (Krueger, 1988 dalam Paramita & Kristiana, 2013). Frekuensi tergantung pada kebutuhan penelitian, sumber dana, kebutuhan pembaharuan informasi, serta seberapa mampu dan cepat pola peserta terbaca. Jika respons yang terjadi telah jenuh, artinya tidak ada yang terbarukan, maka jumlah sesi bisa diakhiri. Sesi yang pertama kali biasanya lebih lama jika dibandingkan sesi berikutnya karena semua informasi masih baru. Disarankan paling tidak harus ada dua sesi dalam satu babak FGD

Tempat. Lokasi yang dipilih harus netral, maksudnya suatu tempat yang memungkinkan partisipan dapat mengeluarkan pendapatnya secara bebas. Contoh, FGD tentang pelayanan Posyandu tidak tepat jika dilaksanakan di mana pelayanan Posyandu biasanya dilakukan, karena dapat menimbulkan rasa takut partisipan untuk mengemukakan pendapat atau penilaiannya secara jujur.

Persiapan FGD

Menurut Paramita & Kristiana (2013), fasilitator dan pencatat harus datang tepat waktu sebelum peserta datang. Fasilitator dan pencatat (notulen) sebaiknya bercakap-cakap secara informal dengan peserta, sekaligus mengenal nama peserta dan yang menjadi perhatian fasilitator maupun pencatat. Sebelum FGD dilaksanakan perlu ada persiapan-persiapan sebagai berikut (Krueger, 1988):

1. Menentukan jumlah kelompok FGD. Untuk menentukan jumlah kelompok yang dibutuhkan perlu ditetapkan terlebih dahulu hipotesa topik yang akan diteliti. Misalnya apakah jenis kelamin, umur, pendidikan, status sosial ekonomi penting bagi topik penelitian. Pedoman dalam menentukan jumlah kelompok:

- a) Minimal 2 kelompok pada tiap kategori. Misalnya melaksanakan 2 kelompok pada tiap-tiap segmen populasi, seperti kelompok pengguna Posyandu dan kelompok non pengguna, kelompok laki-laki dan kelompok wanita. Hal ini dilakukan karena tiap segmen dianggap berbeda perilaku dan sifatnya.
 - b) Bahasan kelompok bervariasi. Misalnya menilai mutu pelayanan kesehatan, maka tanggapan dari kelompok kedua akan membiaskan tanggapan dari kelompok pertama. Demikian pula bila ada kelompok ketiga dan seterusnya.
 - c) Sampai tidak ada informasi baru. Perlu dilaksanakan pada beberapa kelompok sampai diperoleh informasi yang secara umum sejalan dengan sebelumnya. Bila dari 2 kelompok diperoleh informasi yang berbeda maka perbedaan tersebut perlu ditelusuri pada beberapa kelompok lagi, sampai informasi yang diperoleh dapat dimengerti dan digunakan.
 - d) Ada makna dalam letak geografis. Bila letak geografis memberikan perbedaan pandangan, gaya hidup, perilaku maupun angka kesakitan maka perlu dilakukan di tiap wilayah geografis.
- 2 Menentukan komposisi kelompok FGD. Hal ini mencakup hal-hal sebagai berikut:
- a) Kelas sosial. Dalam satu kelompok sebaiknya peserta mempunyai status sosial yang sama untuk menghindari terjadinya ketimpangan. Peserta dengan status sosial lebih tinggi cenderung lebih dominan daripada yang status sosialnya rendah.
 - b) Status hidup. Peserta yang mempunyai status hidup yang berbeda, seperti umur, status perkawinan, sebaiknya tidak disatukan dalam satu kelompok karena pengalaman yang berbeda akan memberikan informasi yang berbeda pula.
 - c) Status spesifik tertentu. Hal yang berhubungan dengan tujuan penelitian seperti peserta KB dan non peserta KB tidak boleh disatukan ke dalam satu kelompok karena akan memberikan tanggapan yang berbeda terhadap suatu masalah.
 - d) Tingkat keahlian. Peserta yang memiliki tingkat keahlian maupun pengalaman yang berbeda terhadap sesuatu sebaiknya tidak disatukan dalam satu kelompok karena akan memengaruhi tanggapan mereka terhadap sesuatu masalah.
 - e) Perbedaan budaya. Peserta dengan perbedaan budaya sebaiknya tidak disatukan dalam satu kelompok, karena budaya yang dianutnya biasanya akan memengaruhi sikap dan perilakunya terhadap topik yang didiskusikan.
 - f) Jenis kelamin. Apabila topik diskusi berkaitan dengan jenis kelamin maka peserta harus dipisahkan. Namun jika tidak, maka peserta pria dan wanita dapat disatukan dalam satu kelompok FGD.

3. Menentukan tempat diskusi FGD. Faktor yang harus diperhatikan dalam menentukan tempat FGD yaitu:
- a) Mendatangkan rasa aman. Lokasi harus dipilih di tempat di mana peserta merasa aman untuk berbicara dan berpendapat karena tidak diamati oleh orang di luar kelompok.
 - b) Nyaman. Pilih tempat yang nyaman bagi peserta, dalam arti tidak terlalu sempit dan panas, sehingga mengganggu jalannya diskusi.
 - c) Lingkungan yang netral. Jangan pilih tempat yang dapat memengaruhi tanggapan peserta, sehingga tanggapan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang dirasakannya. Hindari tempat yang menimbulkan suasana intimidasi. Contoh, bila ingin mendiskusikan masalah kualitas pelayanan kesehatan maka jangan dilakukan di tempat pelayanan, seperti Puskesmas, Rumah Sakit, dan lain-lain.
 - d) Mudah dicapai peserta. Sebaiknya dilakukan di tempat yang lokasinya tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peserta, karena faktor kelelahan dapat memengaruhi tanggapan peserta. Pilih tempat yang mudah dijangkau alat transportasi, dan jika perlu sediakan tempat penitipan anak agar peserta yang punya anak dan tak bisa ditinggalkan, bersedia datang.
 - e) *One way mirror screen*. Di negara-negara maju, FGD dilaksanakan di ruang kaca satu arah, di mana selama diskusi berlangsung dapat diobservasi oleh pihak luar (dalam hal ini peneliti) tanpa diketahui oleh peserta diskusi sehingga tidak memengaruhi tanggapan yang diberikan.
4. Pengaturan tempat duduk. Tempat duduk diatur sedemikian rupa sehingga peserta terdorong mau berbicara. Sebaiknya peserta duduk dalam satu lingkaran bersama-sama fasilitator. Pencatat biasanya duduk di luar lingkaran. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengatur tempat duduk adalah:
- a) Hindari pengurutan status. Urutan duduk peserta sebaiknya dilakukan secara acak, sehingga tidak memengaruhi tanggapan peserta.
 - b) Memungkinkan fasilitator bertatap mata dengan peserta. Hal ini penting dilakukan untuk mengendalikan kelompok, mendorong peserta pemalu dan pendiam serta membatasi peserta dominan.
 - c) Jarak yang sama antara fasilitator dengan tiap peserta. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong interaksi dan perasaan sebagai bagian dari kelompok, sehingga seluruh peserta bisa berperan aktif dalam diskusi.

Fasilitator FGD haruslah seorang yang peka, serta perhatian terhadap adanya perbedaan peserta dalam sebuah kelompok. Jika memungkinkan, fasilitator dipilih seorang yang secara demografi mempunyai kesamaan dengan peserta (etnis, usia, penghasilan, gender, dan lain-lain). Standar minimal yang perlu dikuasai oleh fasilitator adalah tujuan dan topik sehingga mampu memahami diskusi yang berlangsung dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan. Kemampuan fasilitator dalam membaca bermacam-macam respons peserta, dengan tetap menjaga agar diskusi tetap pada jalurnya, juga sangat penting.

Jika tidak ada dana untuk menggaji seorang profesional, fasilitator dapat direkrut dari tim peneliti yang telah mempunyai pengalaman sebagai fasilitator. Kuncinya adalah: pilih seorang yang mampu bersikap objektif dan tidak defensif saat berbicara dengan orang lain. Peranan fasilitator adalah sebagai berikut:

- a) Menjelaskan tentang topik diskusi.
- b) Memahami topik diskusi sehingga dapat menguasai pertanyaan. Seorang fasilitator tidak perlu seorang ahli yang berkaitan dengan topik diskusi.
- c) Melakukan pendekatan kepada peserta sehingga peserta terdorong untuk mengeluarkan pendapatnya. Fasilitator yang mempunyai rasa humor menjadi nilai plus dalam memimpin sebuah FGD.

4. Menyiapkan pencatat (notulen) FGD. Pencatat berlaku sebagai observer selama FGD berlangsung dan bertugas mencatat hasil diskusi. Catatan hasil FGD harus ditulis lengkap, yang meliputi:

- a) Tanggal pertemuan, waktu mulai dan waktu selesai.
- b) Nama lingkungan dan catatan singkat mengenai lingkungan tersebut serta informasi lain yang mungkin dapat memengaruhi aktivitas peserta, misalnya jarak yang harus ditempuh peserta ke tempat FGD.
- c) Tempat pertemuan dan catatan ringkas mengenai tempat serta sejauh mana tempat tersebut memengaruhi peserta. Misalnya apakah tempat tersebut cukup luas, menyenangkan peserta dan lain-lain.
- d) Jumlah peserta dan beberapa uraiannya yang meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan dan lain-lain.
- e) Deskripsi mengenai dinamika kelompok. Contoh gambaran partisipasi peserta, apakah ada peserta dominan, peserta yang menunjukkan kebosanan, peserta yang selalu diam dan lain-lain.
- f) Pencatat harus menuliskan kata-kata yang diucapkan dalam bahasa lokal oleh peserta.

- g) Pencatat memperingatkan kepada fasilitator kalau ada pertanyaan yang terlupakan atau juga mengusulkan pertanyaan yang baru.
 - h) Pencatat dapat meminta peserta untuk mengulangi komentarnya apabila fasilitator tidak dapat mendengarkan komentar peserta tersebut karena sedang mendengarkan komentar peserta lain.
5. Menyiapkan perlengkapan FGD. Agar pelaksanaan berjalan dengan baik maka perlu dipersiapkan terlebih dahulu peralatan maupun perlengkapan yang dibutuhkan dalam FGD. Misalnya: alat untuk mencatat hasil (notes atau notebook/laptop), tape atau video recorder, kaset, baterai, petunjuk diskusi, serta gambar atau foto-foto apabila dibutuhkan. Dengan adanya media rekaman maka sikap verbal dan non verbal dapat dilihat kembali setelah FGD selesai dilakukan.
6. Pelaksanaan atau Teknik Pengelolaan FGD. Usahakan agar orang yang dianggap ahli tidak hadir (misalnya bidan, dokter atau lurah dalam FGD ibu-ibu pengunjung Posyandu). Tetapi apabila tidak dapat dihindari maka mohon kepada mereka untuk diam dan mendengarkan diskusi dan apabila ada ide atau saran-saran bisa dikemukakan kepada fasilitator sesudah diskusi selesai. Beberapa teknik yang dapat dilakukan pada waktu melaksanakan FGD yaitu:
- a) Klarifikasi. Sesudah peserta menjawab pertanyaan, fasilitator dapat mengulangi jawaban peserta dalam bentuk pertanyaan untuk meminta penjelasan yang lebih lanjut. Misalnya, apakah saudara dapat menjelaskan lebih lanjut tentang hal tersebut.
 - b) Reorientasi. Agar diskusi hidup dan menarik, teknik reorientasi harus efektif. Fasilitator dapat menggunakan jawaban seorang peserta untuk ditanyakan kepada peserta lainnya. Misalnya; Ibu Tati, Ibu Sri mengatakan bahwa beliau menyusui bayinya sampai 6 bulan. Bagaimana ibu Tati? (yang selalu diam), sampai berapa bulan ibu menyusui bayi ibu?
 - c) Peserta yang dominan. Apabila ada peserta yang dominan, maka fasilitator harus lebih banyak memperhatikan peserta lain agar supaya mereka lebih berpartisipasi. Dapat juga dilakukan dengan tidak memperhatikan orang yang dominan tersebut sehingga tidak mendorongnya untuk mengeluarkan pendapat atau jawaban. Apabila tidak berhasil maka secara sopan fasilitator dapat menyatakan kepadanya untuk memberi kesempatan pada peserta yang lain untuk berbicara.
 - d) Peserta yang diam. Agar peserta yang diam mau berpartisipasi, maka sebaiknya memberikan perhatian yang banyak kepadanya dengan selalu menyebutkan namanya dan mengajukan pertanyaan.

Daftar Pustaka

- Astridya Paramita & Lusi Kristiana (2013). Teknik *focus group discussion* dalam penelitian kualitatif. Buletin sistem kesehatan. Vol 16 No 2. Diakses dari <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/>
- Bardhan, N. *Transnational AIDS-HIV News Narrative*, Mass Communication & Society, 2001.
- Basuki, H (2006) Penelitian Kualitatif untuk ilmu–Ilmu Kemanusiaan dan Budaya. Jakarta Gunadarma. Diakses dari Ilmu Psikologi. Pengertian Wawancara dan Jenis Wawancara Mendalam. Diakses <http://www.ilmupsikologi.com>
- Binus University. in-depth interview (wawancara mendalam). Diakses dari <http://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>
- Champion, D.J., *Basic Statistics for Social Research*, Macmillan, 1981.
- Clark, Roger., Rachel Lennon, dan Leana Moris., *Of Caldecotts and Kings: Gendered Images in Recent American Children’s Book by Black and Non-Black Illustrators*, Gender and Society 7 (2), 1993, hal 227 – 245.
- Cochran, W.G., *Early Development of Techniques in Comparative Experimentation*, 1976
- Cohen, J., & Cohen, P., *Applied Multiple Regression/ Correlation Analysis for the Behavioral Sciences*, Hillsdale, NJ : Lawrence Erlbaum, 1975
- Cohen, J., *A Power Primer*. Psychological Bulletin 112 (1), 1992, hal 155-159
- Comrey, A.L., & Lee, H.B., *A First Course in Factor Analysis*, 2nd Edition, Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum, 1992.
- Costner H.L, *Criteria for Measures of Association*, American Sociological Review 30, 1965, hal 341-353.
- Daniel Chirot dan Jennifer Edwards, *Making Sense of the Senseless: Understanding Genocide*, Context 2 (2), 2003, hal 12-19.
- Detjen J, Fico, F., Li,X., & Kim Y., *Changing Work Environment of Environmental Reporters*, Newspaper Research Journal, 2000.
- Drew, D., & Reeves, B., *Learning from a television news story*. Communication Research 7, 1980.
- Earl Babbie, *The Basic of Social Research*, 4th Edition, Thomson Wadsworth, 2008.
- Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, 12th Edition, Wadsworth Cengage Learning, 2010.
- Gorsuch, R.L., *Factor Analysis*, 2nd Edition, Philadelphia: W.B. Saunders, 1983.
- Idsvoog, K.A., & Hoyt, J.L., *Professionalism and Performance of Television Journalists*, Journal of Broadcastingn 21, 1977

Ilmu Psikologi. Pengertian Wawancara dan Jenis Wawancara Mendalam. Diakses <http://www.ilmupsikologi.com/2015/12/pengertian.wawancara.dan.jenis.wawancara.mendalam.html>

Jeffrey C. Johnson, *Selecting Ethnographic Informants*, Sage, 1990.

John M. Johnson, *Doing Field Research*, The Free Press, New York, 1975.

Kaplan, Abraham., *The Conduct of Inquiry*, San Francisco: Chandler, 1964.

Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research*, 3rd Edition, The Free Press, 1987.

King, C.M., *Effect Humorous Heroes and Villains in Violent Action Films*, Journal of Communication, 2000 hal 5-24.

Koenker, Robert H. *Simplified statistics for students in education and psychology*. Bloomington, Ill., McKnight & McKnight Pub. Co, Kremer, M & Cooke, M.C., *Children's Moral Reasoning and Their Perceptions of Television Violence*, Journal of Communication, 2001, hal 300-316.

Mark L. Mitchel dan Janina M. Jolley, *Research Design Explained*, Sixth Edition, Thomson Wadsworth, 2007.

Michael S Lewis-Back, Alan Bryman, Tim Futing Liao (Eds.). The Sage Encyclopedia of Social Science Research Methods Vol 3, 2004.

Miles, M.B., & Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis* (2nd ed), Beverly Hills, CA: Sage, 1994.

Ragin, C.C., Nagel, J., & White, P., *Workshop on Scientific Foundation of Qualitative Research*, Washington D.C., 2004

Reinard C, John. *Introduction to Communication Research*, 4th Edition, McGraw-Hill. Inc, 2007.

Roscoe, J. T., *Fundamental Research Statistics for the Behavioral Science*, Holt, Rinehart & Winston, 1975.

Salkind, N., *Statistics for People who Think They Hate Statistics*, Thousand Oaks, CA: Sage, 2007.

Stainback, S., & Stainback, W., *Understanding and Conducting Qualitative Research*, Dubuque IA: Kendall/Hunt, 1988.

Thorndike, R. M., *Correlational Procedures for Research*, Gardner Press, 1978.

Tukey W, John . *The Future of Data Analysis*, Annals of Mathematical Statistics 33, 1962.

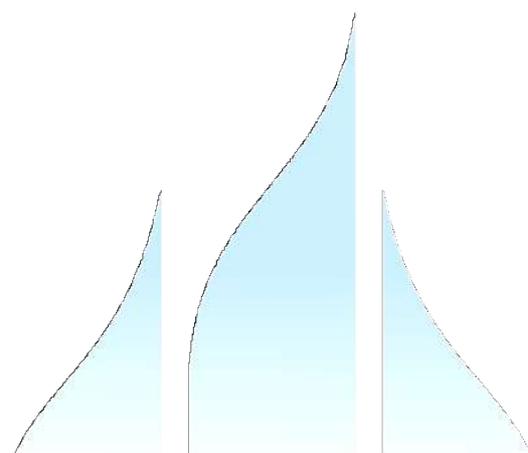
Tukey W, John. *The Collected Works of John W. Tukey*, Vols. III dan IV, Belmont, CA: Wadsworth, 1986.

Walsh-Childers, K., Chance, J., & Swain, K., *Daily Newspaper Coverage of the Organization, Delivery and Financing of Health Care*. Newspaper Research Journal, 1999.

Weitzman, Lenore J., Deborah Eifler, Elizabeth Hokada, dan Catherine Ross, *Sex-Role Socialization in Picture Books for Preschool Children*, *American Journal of Sociology* 77, 1972, hal 1125-1150.

William, F. Dan Monge, P., *Reasoning with Statistics: How to Read Quantitative Statistics*, 5th Edition, Harcourt, Rinehart & Winston, 2001.

Wimmer D, Roger., Joseph R. Dominick, *Mass Media Research: An Introduction*, Ninth Edition, Wadsworth, 2011.





MODUL PERKULIAHAN 5

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Pokok Bahasan: Studi Kasus (Case Study)

Fakultas

Ilmu Komunikasi

Program Studi

Periklanan

Tatap Muka

05

Kode MK

85022

Disusun Oleh

Morissan, M.A

Abstrak

Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan..

Kompetensi

Setelah membaca dan mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan:

- Dapat memahami dan mampu menjelaskan mengenai pengertian dan ruang lingkup studi kasus
- Dapat memahami dan menjelaskan teknik yang digunakan dalam studi kasus.

Pembahasan

Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Yin (2003) mendefinisikan studi kasus sebagai: *“An empirical inquiry that uses multiple sources of evidence to investigate a contemporary phenomenon within its real-life context, in which the boundaries between the phenomenon and its context are not clearly evident.”* (Suatu penelitian empiris yang menggunakan berbagai macam sumber pembuktian untuk menyelidiki suatu fenomena kontemporer dalam konteks yang sebenarnya yang mana batas antara fenomena dan konteksnya tidak terlalu jelas). Dengan demikian studi kasus dapat menggunakan sebanyak mungkin sumber data untuk menyelidiki individu, kelompok, organisasi atau peristiwa secara sistematis.

Menurut Wimmer dan Dominick (2003, p.131), setidaknya terdapat empat sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian studi kasus:

- 1) Dokumen yang mencakup surat, memo, catatan rapat, agenda, catatan sejarah, brosur, pamflet, poster dan sebagainya.
- 2) Wawancara mendalam (Intensive interviewing).
- 3) Observasi lapangan yang mengamati fenomena dalam situasi alami.
- 4) Artifak fisik: peralatan, perabot, bahkan cetakan komputer.

Menurut Bogdan dan Bikien (1982) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Surachnad (1982) membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Ary, Jacobs, dan Razavieh (1985) menjelaskan bahwa dalam studi kasus peneliti berusaha menguji unit atau individu secara mendalam.

Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

Studi kasus sebagai suatu metode digunakan untuk memahami subjek penelitian yang dilakukan secara integral dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam

tentang subjek penelitian tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan. Pada metode studi kasus ini diperlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang luas. Metode ini merupakan integrasi dari data yang diperoleh dengan beberapa metode lain.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa studi kasus merupakan metode pengumpulan data secara komprehensif dengan tujuan memperoleh pemahaman secara mendalam dan komprehensif.

Contoh penelitian studi kasus dapat dikemukakan disini. Di suatu kelas terdapat seorang siswa yang sangat menonjol, lain Dari yang lain. Jika diajar tidak pernah tenang, sifatnya keras suka membantah. Sikapnya berang. Tetapi prestasinya luas biasa baik. Siswa seperti ini pantas dijadikan “kasus”, artinya dijadikan subjek dalam penelitian kasus. Didalam penelitian tersebut siswa diselidiki apa sebab mempunyai tingkah laku demikian. Apa latar belakangnya, bagaimana sejarahnya dan seterusnya (Halimi, 2016).

Contoh lain: peneliti ingin mengetahui penggunaan buku paket disalah satu SMP di daerah istimewa Yogyakarta. Dengan bermacam-macam pertimbangan akhirnya peneliti menentukan SMP XXX sebagai tempat penelitiannya. Setelah data terkumpul dan diolah maka peneliti memperoleh kesimpulan mengenai bagaimana SMP XXX menggunakan paket. Kesimpulan tersebut hanya berlaku bagi SMP XXX itu saja. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap satu sekolah misalnya penelitian tentang pelaksanaan UKS disekolah tersebut dapat juga dipandang sebagai penelitian kasus. Kesimpulan penelitian kasus tersebut hanya berlaku bagi sekolah yang diteliti (Halimi, 2016).

Jenis-jenis Studi Kasus

Studi kasus kesejarahan organisasi, dipusatkan pada perhatian terhadap organisasi tertentu dan dalam kurun waktu tertentu, dengan menelusuri perkembangan organisasinya. Bagian-bagian organisasi yang menjadi fokus studinya antara lain: (a) suatu tempat tertentu di dalam organisasi; (b) satu kelompok pekerja; (c) kegiatan organisasi.

Studi kasus sejarah hidup mencoba meneliti kehidupan seseorang untuk mengungkapkan karier, pengabdian hidup seseorang, dari lahir hingga sekarang. Studi kasus sejarah hidup mencoba mewawancarai satu individu (biasanya orang penting dan terkenal) dengan maksud mengumpulkan narasi atau cerita mengenai keberhasilan hidup orang bersangkutan. Wawancara sejarah hidup biasanya mengungkap pengalaman hidup seseorang mulai dari masa anak-anak, remaja, masa sekolah, topik persahabatan dan topik tertentu lainnya.

Studi kasus kemasyarakatan, merupakan studi tentang kasus kemasyarakatan (*community study*) yang dipusatkan pada suatu lingkungan tetangga atau masyarakat sekitar (komunitas), bukannya pada satu organisasi tertentu.

Studi kasus analisis situasi, jenis studi kasus ini mencoba menganalisis situasi terhadap peristiwa atau kejadian tertentu. Misalnya terjadinya pengeluaran siswa pada sekolah tertentu, maka haruslah dipelajari dari sudut pandang semua pihak yang terkait, mulai dari siswa itu sendiri, teman-temannya, orang tuanya, kepala sekolah, guru dan mungkin tokoh kunci lainnya.

Tujuan Studi Kasus

Seperti halnya pada tujuan penelitian lain pada umumnya, pada dasarnya peneliti yang menggunakan metoda penelitian studi kasus bertujuan untuk memahami obyek yang ditelitinya. Meskipun demikian, berbeda dengan penelitian yang lain, penelitian studi kasus bertujuan secara khusus menjelaskan dan memahami obyek yang ditelitinya secara khusus sebagai suatu 'kasus'.

Berkaitan dengan hal tersebut, Yin (2003a, 2009) menyatakan bahwa tujuan studi kasus tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa subjek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi. Dengan kata lain, penelitian studi kasus bukan sekedar menjawab pertanyaan penelitian tentang 'apa' (what) obyek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi adalah tentang 'bagaimana' (how) dan 'mengapa' (why) objek tersebut terjadi yang terbentuk sebagai dan dapat dipandang sebagai suatu kasus.

Dengan demikian, ditinjau dari tujuannya, studi kasus terbagi menjadi tiga. Pertama, deskriptif, yaitu penelitian studi kasus yang fokus pada penguraian kasus yang sedang diteliti. Kedua, eksploratif, yaitu penyelidikan secara mendalam misalnya peneliti yang terlibat langsung dengan obyek yang sedang diteliti. Ketiga, explanatif, yaitu peneliti memberikan keterangan-keterangan yang rinci dan penjelasan terhadap kasus yang diteliti.

Sementara itu, Stake (2005) menyatakan bahwa penelitian studi kasus bertujuan untuk mengungkapkan kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat di dalam kasus yang diteliti. Kasus itu sendiri merupakan penyebab dilakukannya penelitian studi kasus, oleh karena itu, tujuan dan fokus utama dari penelitian studi kasus adalah pada kasus yang menjadi subjek/obyek penelitian. Untuk itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan kasus, seperti sifat alamiah kasus, kegiatan, fungsi, kesejarahan, kondisi lingkungan fisik kasus, dan berbagai hal lain yang berkaitan dengan kasus harus diteliti agar tujuan untuk menjelaskan dan memahami keberadaan kasus tersebut dapat tercapai secara menyeluruh dan komprehensif.

Secara khusus, berkaitan dengan karakteristik kasus sebagai obyek penelitian, Van Wynsberghe dan Khan (2007) menjelaskan bahwa tujuan penelitian studi kasus adalah untuk memberikan kepada pembaca laporan tentang 'rasanya berada dan terlibat di dalam suatu kejadian', dengan memberikan analisis kontekstual secara sangat terperinci tentang

suatu kejadian. Untuk itu, peneliti studi kasus harus secara hati-hati menggambarkan suatu kejadian tersebut dengan memberikan pengertian dan hal-hal lainnya dan menguraikan kekhususan dari kejadian tersebut.

Stake (1995) menyatakan bahwa studi kasus memungkinkan verifikasi yang ekstensif melalui triangulasi. Triangulasi membantu peneliti untuk memeriksa keabsahan data melalui pengecekan dan perbandingan terhadap data. Stake merekomendasikan peneliti untuk melakukan pengecekan kepada anggota yang terlibat dalam objek penelitian studi kasus.

Langkah-Langkah Studi Kasus¹

Menurut Wimmer dan Dominick (2011) terdapat lima tahap dalam melaksanakan penelitian studi kasus yaitu: penentuan desain penelitian, pilot study, pengumpulan data, analisa data dan penulisan laporan.

1. Penentuan desain penelitian. Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Pola desain penelitian dalam setiap disiplin ilmu memiliki kekhasan masing-masing, namun prinsip-prinsip umumnya memiliki banyak kesamaan. Desain penelitian memberikan gambaran tentang prosedur untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian.
 - a) Faktor pertama dalam desain penelitian adalah pertanyaan penelitian. Studi kasus paling cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan “how” (bagaimana) dan “why” (mengapa).
 - b) Faktor kedua adalah pemilihan kasus. Kasus dapat merupakan individu, beberapa individu atau peristiwa. Kasus yang dapat dipilih oleh peneliti adalah mengenai orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat atau unit sosial. Dalam pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan (purposive) dan bukan secara sembarang. Ukuran dan kompleksitas objek studi kasus haruslah masuk akal, sehingga dapat diselesaikan dengan batas waktu dan sumber-sumber yang tersedia.
2. Pilot study. Studi pendahuluan yang dilakukan untuk mempertajam arah studi utama. Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui kelayakan suatu penelitian berkenaan dengan prosedur penelitian dan hal lainnya masih belum jelas. Studi pendahuluan bisa saja mengubah arah penelitian yang telah disusun di dalam proposal.
3. Pengumpulan data: terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih dipakai dalam penelitian kasus adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen penelitian, dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak.

¹ Halimi (2016). Kumpulan Makalah. Penelitian studi kasus (Desain dan metode). <http://pascasarjana-halimi.blogspot.co.id/2014/12/penelitian-studi-kasus-desain-metode.html>

4. Analisis data: setelah data terkumpul peneliti dapat mulai mengagregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Agregasi merupakan proses mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data. Data dapat diorganisasi secara kronologis, kategori atau dimasukkan ke dalam tipologi. Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai dan lapangan. Meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan penyempurnaan atau penguatan (reinforcement). Data harus dikelompokkan ke dalam kategori yang telah ditentukan berdasarkan teori yang digunakan. Kekurangan data mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan dan barangkali harus menemukan data berdasarkan kategori yang diinginkan.
5. Penulisan laporan: laporan hendaknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting. Laporan dapat disusun secara kronologis atau komparatif. Laporan diharapkan dapat membawa pembaca ke dalam situasi kasus kehidupan seseorang atau kelompok.

Pada studi kasus, peneliti memiliki sedikit kontrol atas sebuah kejadian dan berfokus pada fenomena kontemporer yang memiliki konteks dengan kehidupan nyata dari individu, kelompok, komunitas, maupun organisasional.

Beberapa tantangan dalam penggunaan studi kasus sebagai sebuah metode, antara lain:

1. Peneliti harus mengidentifikasi kasus yang akan diteliti dan melakukan sistem pembatasan, mengenali beberapa opsi yang mungkin untuk dijadikan pilihan dan memahami kasus atau isu yang layak untuk diteliti.
2. Peneliti harus mempertimbangkan untuk mempelajari satu atau banyak kasus. Motivasi peneliti untuk mempertimbangkan banyak kasus adalah ide dari generalisasi sebagai substansi dari penelitian kualitatif.
3. Memiliki cukup informasi untuk mempresentasikan gambaran dari kasus yang membatasi nilai-nilai dari beberapa studi kasus. Dalam perencanaan studi kasus, harus terjadi pembangunan acuan pengumpulan data dimana informasi-informasi dispesifikasikan menjadi data-data yang benar-benar dibutuhkan dalam melakukan penelitian.
4. Memutuskan pembatasan dari sebuah kasus, termasuk pembatasan dalam hal waktu, kejadian, dan proses karena beberapa studi kasus cenderung tidak memiliki poin permulaan dan akhir yang jelas.

Daftar Pustaka

- Abrar (2013), Desain Studi Kasus Metode, <http://www.slideshare.net/Hennov/desain-studi-kasus-metode-ilmu-politik-kualitatif> diakses pada hari kamis 5 Desember 2013 pukul 02:00 Wita.
- Astridya Paramita & Lusi Kristiana (2013). Teknik *focus group discussion* dalam penelitian kualitatif. Buletin sistem kesehatan. Vol 16 No 2. Diakses dari <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/>
- Bardhan, N (2011) . *Transnational AIDS-HIV News Narrative*, Mass Communication & Society, 2001.
- Basuki, H (2006) Penelitian Kualitatif untuk ilmu–Ilmu Kemanusiaan dan Budaya. Jakarta Gunadarma. Diakses dari Ilmu Psikologi. Pengertian Wawancara dan Jenis Wawancara Mendalam. Diakses <http://www.ilmupsikologi.com>
- Binus University (n.d). in-depth interview (wawancara mendalam). Diakses dari <http://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>
- Champion, D.J (1981) ., *Basic Statistics for Social Research*, Macmillan, 1981.
- Clark, Roger., Rachel Lennon, dan Leana Moris (1993)., *Of Caldecotts and Kings: Gendered Images in Recent American Children's Book by Black and Non-Black Illustrators*, Gender and Society 7 (2), 1993, hal 227 – 245.
- Cochran, W.G (1976)., *Early Development of Techniques in Comparative Experimentation*, 1976
- Cohen, J., & Cohen, P (1975) ., *Applied Multiple Regression/ Correlation Analysis for the Behavioral Sciences*, Hillsdale, NJ : Lawrence Erlbaum, 1975
- Cohen, J., *A Power Primer*. Psychological Bulletin 112 (1), 1992, hal 155-159
- Comrey, A.L., & Lee, H.B (1992)., *A First Course in Factor Analysis*, 2nd Edition, Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum, 1992.
- Costner H.L (1965), *Criteria for Measures of Association*, American Sociological Review 30, 1965, hal 341-353.
- Daniel Chirof dan Jennifer Edwards (2003), *Making Sense of the Senseless: Understanding Genocide*, Context 2 (2), 2003, hal 12-19.
- Detjen J, Fico, F., Li,X., & Kim Y (2000)., *Changing Work Environment of Environmental Reporters*, Newspaper Research Journal, 2000.
- Donald Ary (2010) "Introduction to Research in Education Eight Edition, United State : Wadsworth Cengage Learning, 2010, h. 180.

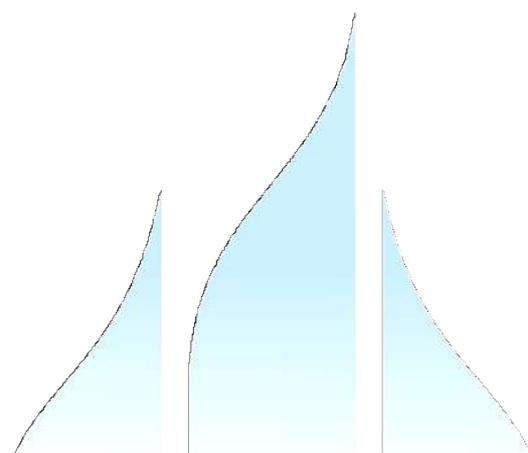
- Drew, D., & Reeves, B (1980)., *Learning from a television news story*. Communication Research 7, 1980.
- Earl Babbie (2008), *The Basic of Social Research*, 4th Edition, Thomson Wadsworth, 2008.
- Earl Babbie (2010), *The Practice of Social Research*, 12th Edition, Wadsworth Cengage Learning, 2010.
- Gorsuch, R.L (1983)., *Factor Analysis*, 2nd Edition, Philadelphia: W.B. Saunders, 1983.
- Halimi (2016). Kumpulan kalah. Penelitian studi kasus (Desain dan metode). <http://pascasarjana-halimi.blogspot.co.id/2014/12/penelitian-studi-kasus-desain-metode.html>
- Iidsvoog, K.A., & Hoyt, J.L (1977)., *Professionalism and Performance of Television Journalists*, Journal of Broadcastingn 21, 1977
- Ilmu Psikologi (2015). Pengertian Wawancara dan Jenis Wawancara Mendalam. Diakses <http://www.ilmupsikologi.com/2015/12/pengertian.wawancara.dan.jenis.wawancara.mendalam.html>
- Jeffrey C. Johnson (1990), *Selecting Ethnographic Informants*, Sage, 1990.
- John M. Johnson (1975), *Doing Field Research*, The Free Press, New York, 1975.
- John W. Creswell (2008) (1964), *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga Bandung : Pustaka Pelajar, 2008.h. 19.
- John W. Creswell. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications
- Kaplan, Abraham (1964)., *The Conduct of Inquiry*, San Francisco: Chandler, 1964.
- Kenneth D. Bailey (1987), *Methods of Social Research*, 3rd Edition, The Free Press, 1987.
- King, C.M (2000)., *Effect Humorous Heroes and Villains in Violent Action Films*, Journal of Communication, 2000 hal 5-24.
- Koenker, Robert H (2001). *Simplified statistics for students in education and psychology*. Bloomington, Ill., McKnight & McKnight Pub. Co, Kremer, M & Cooke, M.C., *Children's Moral Reasoning and Their Perceptions of Television Violence*, Journal of Communication, 2001, hal 300-316.
- Lisa M. Given (2008), *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, Singapore: Sage Publications, 2008, h. 68.
- Mark L. Mitchel dan Janina M. Jolley (2007), *Research Design Explained*, Sixth Edition, Thomson Wadsworth, 2007.
- Michael S Lewis-Back, Alan Bryman, Tim Futing Liao (Eds.) (2004). *The Sage Encyclopedia of Social Science Research Methods Vol 3*, 2004.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M (1994)., *Qualitative Data Analysis* (2nd ed), Beverly Hills, CA: Sage, 1994.

- Pawito (2007), *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007, h. 141.
- Ragin, C.C., Nagel, J., & White, P (2004)., *Workshop on Scientific Foundation of Qualitative Research*, Washington D.C., 2004
- Rahardjo, Susilo & Gudnanto.(2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise
- Reinard C, John (2007). *Introduction to Communication Research*, 4th Edition, McGraw-Hill. Inc, 2007.
- Robert K. Yin. (1989). *Case Study Research Design and Methods*. Washington: COSMOS Corporation
- Roscoe, J. T (1975)., *Fundamental Research Statistics for the Behavioral Science*, Holt, Rinehart & Winston, 1975.
- Salkind, N (2007)., *Statistics for People who Think They Hate Statistics*, Thousand Oaks, CA: Sage, 2007.
- Stainback, S., & Stainback, W (1988)., *Understanding and Conducting Qualitative Research*, Dubuque IA: Kendall/Hunt, 1988.
- Suharsimi Arikunto (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V* , Jakarta :Rieneka Cipta, 2010,h. 120.
- Suharsimi Arikunto (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V* , Jakarta :Rieneka Cipta, 2010,h. 121.
- Thorndike, R. M (1978)., *Correlational Procedures for Research*, Gardner Press, 1978.
- Tukey W, John (1962) . *The Future of Data Analysis*, Annals of Mathematical Statistics 33, 1962.
- Tukey W, John (1986). *The Collected Works of John W. Tukey*, Vols. III dan IV, Belmont, CA: Wadsworth, 1986.
- Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*. Yogyakarta: Andi
- Walsh-Childers, K., Chance, J., & Swain, K (1999)., *Daily Newspaper Coverage of the Organization, Delivery and Financing of Health Care*. Newspaper Research Journal, 1999.
- Weitzman, Lenore J., Deborah Eifler, Elizabeth Hokada, dan Catherine Ross (1972), *Sex-Role Socialization in Picture Books for Preschool Children*, American Journal of Sociology 77, 1972, hal 1125-1150.
- William, F. Dan Monge, P (2001)., *Reasoning with Statistics: How to Read Quantitative Statistics*, 5th Edition, Harcourt, Rinehart & Winston, 2001.
- Wimmer D, Roger., Joseph R. Dominick (2011), *Mass Media Research: An Introduction*, Ninth Edition, Wadsworth, 2011.

Winkel, WS & Hastuti, Sri.(2004). Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan.
Yogyakarta: Media Abadi.

Yulliana, Teori dan Teknik Pembuatan Desain Penelitian, <http://www.kopertais2.or.id/>

Yulliana, Teori dan Teknik Pembuatan Desain Penelitian, <http://www.kopertais2.or.id/>





MODUL PERKULIAHAN 6

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Pokok Bahasan:

E t n o g r a f i

Fakultas

Ilmu Komunikasi

Program Studi

Periklanan

Tatap Muka

06

Kode MK

85022

Disusun Oleh

Morissan, M.A

Abstrak

Etnografi memiliki kemampuan untuk menggali atau meneliti fenomena budaya dan sosial dengan data yang tidak terstruktur serta kasus atau sampel sedikit. Etnografi memungkinkan untuk melakukan analisa dan interpretasi data tentang arti dari tindakan manusia atau *human action*

Kompetensi

Setelah membaca dan mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan:

- Dapat memahami dan mampu menjelaskan mengenai pengertian dan ruang lingkup etnografi
- Dapat memahami dan menjelaskan teknik penelitian etnografi.

Pembahasan

Dalam riset sosial, etnografi adalah salah satu metode kualitatif yang tertua. Metode ini sangat tepat untuk meneliti budaya, dan sering digunakan dalam penelitian antropologi. Metode ini memiliki beberapa karakteristik yaitu kemampuannya untuk menggali atau meneliti fenomena budaya dan sosial dengan data yang tidak terstruktur serta kasus atau sampel sedikit. Etnografi memungkinkan untuk melakukan analisa dan interpretasi data tentang arti dari tindakan manusia atau *human action* (Atkinson & Hammersley, 1994). Etnografi sebagai metode tertua dalam riset kualitatif memiliki peran penting dalam penelitian sosial.

Etnografi, adalah kata yang cukup trend didengar dalam dunia riset karena metode ini diyakini sebagai alternatif yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menjawab kekurangan yang tidak dapat dipenuhi oleh metode kualitatif lainnya. Etnografi merupakan istilah yang sangat populer di dunia antropologi, dimana arti dari etnografi bisa dilihat dari asal katanya yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethnos* yang artinya rakyat dan *graphia* yang artinya tulisan. Etnografi adalah ilmu yang mempelajari pola kehidupan masyarakat berdasarkan data-data yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut baik berupa tulisan maupun bentuk-bentuk lainnya.¹

Etnografi berupaya menjelaskan keberadaan suatu masyarakat, baik aspek eksplisit budaya (bagaimana semua anggota menyadari dan menerima budaya mereka) dan elemen lainnya yang berada diluar kesadaran mereka. Etnografi merupakan metode yang paling sering digunakan dalam penelitian antropologi sejak 100 tahun yang lalu dengan tujuan untuk untuk mengidentifikasi peran, ritual-ritual dan kepercayaan dari populasi yang diteliti (Morse, 1992).

Etnografi merupakan pendekatan kualitatif yang populer belakangan ini dengan fokus pada kultur/budaya suatu masyarakat. Selain sangat penting dalam penelitian antropologi, maka etnografi juga sesuai untuk penelitian ilmu sosial dan humaniora karena metode ini berhubungan dengan manusia dan budayanya.

Dalam perkembangannya etnografi digunakan juga untuk bidang ilmu lainnya. Misalnya, di bidang pemasaran, dimana peneliti terjun langsung mengamati perilaku dan kebiasaan dari masyarakat (konsumen) di lingkungan dimana responden itu berada. Cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan menggunakan hampir semua pendekatan kualitatif itu sendiri seperti observasi, indepth interview, pengisian jurnal,

¹ Fachruddin Putra (2013). Tantangan Penggunaan Metode Etnografi. <http://www.frontier.co.id/tantangan-penggunaan-metode-etnografi.html>

diary, dsb. Dengan tujuan utama mendapat gambaran secara utuh dan lengkap perilaku dan kebiasaan konsumen di lingkungan dimana mereka biasa tinggal (Putra, 2013).

Fokus dari penggunaan metode etnografi ini adalah untuk mendapatkan *customer inside* dari pola perilaku dan kebiasaan yang biasa dilakukan dalam kehidupannya sehari-hari secara natural. Di dunia marketing, data ini merupakan masukan yang sangat penting terutama bagi para pelaku pemasaran & produsen dalam melakukan evaluasi terhadap eksisting produk yang sudah ada di pasaran mengenai kekurangan dan kelebihan dari aplikasi produk tersebut. Juga sangat penting untuk menciptakan produk-produk baru dalam menjawab kekurangan dari penggunaan produk-produk yang ada (Putra, 2013).

Menurut Wolcott (1977), etnografi adalah metode yang memiliki teknik tertentu, termasuk partisipasi peneliti untuk memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari suatu masyarakat dalam periode yang lama; melihat apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, bertanya kepada mereka, dan pada kenyataannya mengumpulkan data apa saja yang ada selama hal itu masih relevan dengan pertanyaan dan fokus penelitian yang telah ditentukan.

Budaya sering diartikan sebagai sejumlah petunjuk yang diikuti oleh semua individu yang menjadi anggota sosial masyarakat tertentu. Pada penelitian etnografi peneliti harus mampu informan atau narasumbernya untuk



menceritakan tentang bagaimana mereka melihat dunia, bagaimana mendalaminya secara emosional, dan bagaimana berperilaku dalam hubungan dengan individu lain, serta pandangan mereka terhadap kekuatan supranatural dan lingkungan alam (Helman, 1994 pp.2-3). Fokus utama dari etnografi adalah 'pekerjaan untuk mendeskripsikan budaya, dan untuk memahami jalan hidup serta pandangan hidup masyarakat (Spradley, 1980).

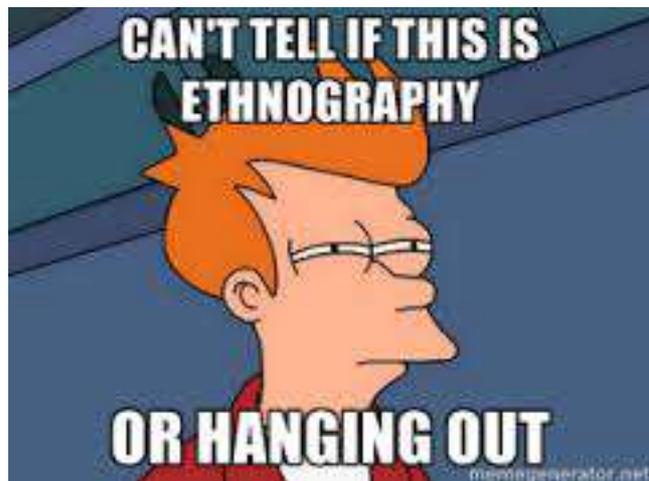
Bentuk etnografi menurut Muecke (1994) ada 4 jenis, yaitu: (1) *Etnografi klasik* yang menghasilkan penjelasan mengenai perilaku suatu masyarakat dan menunjukkan mengapa dan dalam keadaan apa mereka berperilaku. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi secara terus menerus untuk mengetahui alasan perilaku, dan menjelaskan segala sesuatu tentang budaya. (2) *Etnografi sistematis* yang lebih mendeskripsikan struktur dari budaya suatu masyarakat yang diteliti dari pada mendeskripsikan tentang sosial interaksi yang terjadi. Tipe ini melihat struktur suatu budaya tentang bagaimana mengatur jalan hidup dari anggota kelompok sosial yang diteliti. (3) *Etnografi Interpretive atau hermetic*

ethnography adalah penelitian untuk menemukan arti dari interaksi sosial yang diamati. Mempelajari budaya melalui analisa inferensial dari perilaku yang ditemukan. (4) *Critical ethnography* dilakukan untuk mengkritik teori, peneliti dan anggota dari budaya untuk kemudian bersama-sama membuat skema cultural.

Ahli lain seperti Sarantokos (1993) membagi jenis etnografi secara lebih sederhana menjadi (1) *Descriptive atau conventional ethnography* – yaitu deskripsi tentang budaya suatu kelompok masyarakat dengan melakukan tipologi dan kategorisasi. (2) *Critical ethnography* bertujuan untuk mempelajari faktor sosia makro (misalnya kekuasaan) dan mempelajari hal yang umum dan agenda yang tersimpan.

Mari kita ambil contoh salah satu penerapan etnografi dalam penelitian pemasaran, sebagaimana dikemukakan Fachruddin Putra (2013) yaitu dengan teknik pengamatan terhadap suatu keluarga dari segmen pasar tertentu. Dimulai saat keluarga tersebut bangun tidur di pagi hari, peneliti bisa mendapatkan data mengenai jam berapa biasanya keluarga itu bangun pagi, siapa yang terlebih dahulu bangun kemudian apa yang dilakukan oleh anggota keluarga yang bangun pertama kali. Misalnya saja, ibu bangun lebih awal dan yang dilakukan adalah menyiapkan sarapan, kita akan memperoleh data peralatan apa saja yang digunakan dan dari merek apa, kemudian makanan apa yang disajikan, bagaimana cara menyajikan, merek apa yang digunakan.

Bila sarapan roti misalnya apakah roti itu sudah tersedia sebagai stok atau membeli secara berlangganan di pagi hari (menentukan perlu fresh atau tidaknya), merek apa yang dipakai selanjutnya ditaburi dengan apa roti tersebut, apa merek menteganya, apa merek topingnya, dst.



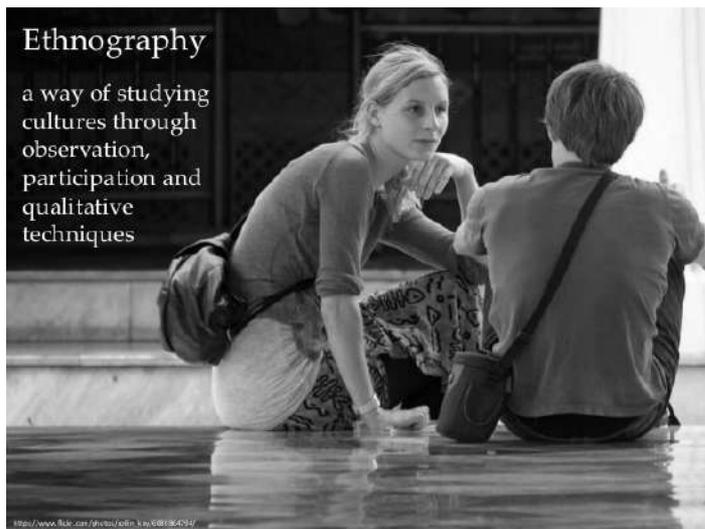
Kegiatan mandi pagi, siapa yang mandi diawal, perlengkapan mandi apa saja yang digunakan, apa merek-merek dari perlengkapan mandi tersebut seperti sabunnya, pasta giginya, shamponya, apakah merek yang digunakan ayah dan anak sama atau berbeda, apakah ada perlengkapan mandi lain yang digunakan selain peralatan mandi yang umum, dan seterusnya. Semua pengamatan tersebut dilakukan hingga mereka melakukan aktifitas diluar kantor dan kembali lagi ke rumah, kegiatan malam apa yang dilakukan, menonton TV tayangan apa yang diminati di saluran TV apa yang menjadi favorit keluarga, hingga aktifitas tersebut berakhir disaat seluruh anggota keluarga pergi tidur. Pertanyaan berikutnya apakah aktifitas tersebut sama setiap harinya, apakah ada perbedaan perilaku antara *weekend* dengan *weekday* dan seterusnya. Semua data tersebut dapat men-drive para pelaku pemasaran dan produsen

dalam membuat strategi-strategi pemasaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan dari target market mereka masing-masing.

Ilmu komunikasi dapat pula melakukan riset etnografi untuk mengetahui karakteristik publik sebagai penerima pesan: apakah sebagai publik tersembunyi (latent), publik yang sudah menyadari isu (aware) atau yang sudah aktif melakukan tindakan tertentu (active), dengan cara mengobservasi secara langsung perilaku komunikasinya, kebiasaan konsumsi media, apakah aktif dalam diskursus publik, berbagai saluran komunikasi yang digunakan, dan siapa pemimpin opini mereka, termasuk sumber informasi yang mereka percaya.

Contoh lain. Seorang pemasar minuman bir dapat duduk berjam-jam dalam kurun waktu tertentu untuk mengamati perilaku peminum bir di sebuah bar. Dia mengamati interaksinya, bagaimana percakapannya, siapa yang biasanya mentraktir, kebiasaan mereka saat minum bir, guyonan- guyonan mereka, bahasa-bahasa gaul mereka maupun cara berpakaian mereka (Kriyantono, 2012).

Dalam pelaksanaannya metode etnografi ini memiliki tantangan tersendiri baik yang sifatnya eksternal yaitu lingkungan diluar informan maupun yang sifatnya internal yaitu sifat



dan karakter yang melekat pada diri informan sebagai subjek penelitian yang dapat membuat tujuan utama dari etnografi tidak tercapai yaitu mendapatkan data perilaku target market secara natural (Putra, 2013). Mari kita lihat beberapa tantangan yang sifatnya internal yaitu berupa sifat dan karakter dari object etnografi.²

- Risih bila diamati. Istilah

'demam panggung' mungkin lebih tepat untuk menggambarkan dari sifat yang pertama ini. Tidak setiap orang akan merasa nyaman dan berperilaku natural bila mereka tahu sedang diamati. Ini tantangan yang cukup besar dalam etnografi karena objective dari etnografi tidak akan tercapai apabila orang yang diamati berperilaku secara 'kaku' tidak apa adanya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kondisi seperti ini sangat mungkin terjadi apabila ada orang lain (tim etnografi) atau peralatan yang tidak biasa misalnya video rekaman yang berada dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang akhirnya apa yang dilakukan dan dikerjakan terkesan serba salah.

² Putra, Fachruddin (2013). Tantangan Penggunaan Metode Etnografi. <http://www.frontier.co.id/tantangan-penggunaan-metode-etnografi.html>

- Gengsi. Sifat gengsi dari seseorang yang menjadi target etnografi juga dapat menghambat hasil data yang natural. Ingin selalu berusaha terlihat baik dan 'wah' dimata orang lain akan menjadikan pola kebiasaan yang biasa dilakukan sehari-hari dapat berubah. Sebagai contoh pada saat dietnografi, mereka yang biasanya tidak sarapan pagi menjadi sarapan pagi atau biasanya sarapan dengan sajian sekedarnya menjadi berubah dengan sajian sarapan yang lebih mewah, dsb.
- Suka Basa Basi & Rasa Sungkan. Perlu pengamatan atau waktu etnografi yang lama untuk memperoleh pola perilaku yang sesungguhnya, mengingat sebagian besar masyarakat kita suka sekali basa-basi tidak to the point mengenai apa yang dia pikirkan dan dia kerjakan, apalagi untuk hal-hal yang sifatnya pribadi. Kondisi ini disebabkan oleh rasa sungkan atau tidak enakan untuk menjaga perasaan orang lain. Sebagai contoh misalnya sedang ada masalah pribadi di rumah, mereka tetap akan berusaha tampil manis atau ramah seolah-olah tidak terjadi apa-apa terhadap tamu/ orang lain (tim etnografi) yang berada di rumah mereka.

Dari ketiga sifat dan karakter dari target pengamatan ini menjadikan penggunaan metode etnografi tidak mudah untuk mendapatkan data secara natural, perlu persiapan dan effort tersendiri dalam aplikasinya. Oleh karena itu dibutuhkan data-data pendukung lain dan pendekatan berbeda untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai perilaku konsumen Indonesia secara umum.

Berdasarkan cakupan realitas yang diriset terdapat beberapa varian etnografi sebagai berikut [dalam Kriyantono (2013) Etnografi Deskriptif & Kritis]³:

- 1) Etnografi makro. Riset etnografi yang mengkaji dan mendeskripsikan budaya keseluruhan dari suatu komunitas atau masyarakat budaya. Misalnya, riset tentang kebiasaan ritual keagamaan dan kemasyarakatan di suku Dayak.
- 2) Etnografi mikro. Lebih cenderung mengkaji dan mendeskripsikan unit analisis yang lebih kecil, seperti subkelompok, organisasi, perusahaan, lembaga, profesi, khalayak, perilaku peminum bir di bar, proses belajar-mengajar di sekolah atau proses pengambilan keputusan di top manajemen.

Berdasarkan tataran analisisnya, etnografi dapat dibagi menjadi (Kriyantono, 2013):

- 1) Etnografi deskriptif (konvensional/deskriptif) . Etnografi yang lebih bersifat mendeskripsikan realitas – kelompok atau grup- melalui analisis, pengungkapan pola-

³ Kriyantono (2013) Etnografi Deskriptif & Kritis]
<http://rachmatkriyantono.lecture.ub.ac.id/files/2013/12/ETNOGRAFI.pdf>

pola, pembuatan tipologi-tipologi dan kategori- kategori. Periset cenderung bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail dan holistik bagaimana karakteristik perilaku budaya tertentu.

- 2) Etnografi kritis (critical ethnography). Etnografi yang bertujuan mengeksplorasi beberapa faktor tersembunyi seperti bagaimana kekuasaan atau kekuatan dan hegemoni memengaruhi suatu masyarakat serta berupaya membuka agenda-agenda tersembunyi di balik sebuah realitas. Bahasan tentang etnografi kritis ini akan disampaikan tersendiri dalam bagian yang lain di buku ini.

TAHAPAN PENELITIAN ETNOGRAFI⁴

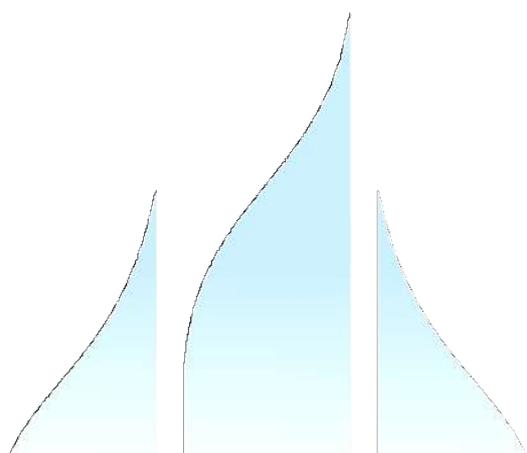
- 1) Menetapkan komunitas budaya, bisa mikro atau makro, yang akan diteliti
- 2) Menentukan permasalahan, isu atau realitas yang akan dikaji.
- 3) Menetapkan informan sebagai subjek risetnya
- 4) Mengobservasi dan mewawancarai informan, termasuk meriset bagaimana masing-masing individu menafsirkan situasi dan makna interaksi dalam kelompok budaya mereka
- 5) Hasil observasi dan wawancara secara terus-menerus dicatat, dikenal sebagai catatan etnografi, termasuk uraian tentang apa yang dilakukan orang-orang dan bagaimana mereka mengomunikasikannya
- 6) Menganalisis hasil observasi dan wawancara termasuk mendokumentasikan proses etnografi
- 7) Menemukan tema-tema budaya dari hasil eksplorasi
- 8) Menulis laporan

Berdasarkan fokus realitas yang diriset, misalnya komunikasi, maka kita melakukan penelitian dengan topik etnografi komunikasi yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

- Mengkaji pola-pola komunikasi, seperti: apa yang dikomunikasikan, cara berkomunikasi, situasi-situasi komunikasi, aturan-aturan berkomunikasi, komponen-komponen komunikasi, dan fungsi-fungsi komunikasi dalam komunitas.
- Etnografi yang fokus pada pola-pola perilaku komunikasi sebagai salah satu bagian dari sistem budaya, yang berfungsi di dalam keseluruhan konteks budaya, dan yang berfungsi menghubungkan pola-pola bagian dari sistem budaya lainnya. Karenanya studi etnografi komunikasi ini mengkaji tiga komponen pokok: bahasa, komunikasi, dan budaya.
- Contoh: riset etnografi komunikasi dapat menemukan jenis-jenis bahasa yang biasa digunakan untuk merepresentasikan kegiatan beristirahat (tidur) pada masyarakat Jawa,

⁴ Kriyantono (2013) Etnografi Deskriptif & Kritis]
<http://rachmatkriyantono.lecture.ub.ac.id/files/2013/12/ETNOGRAFI.pdf>

yaitu turu, tilem, dan sare. Penggunaannya ini tergantung pada konteks komunikasi yang berbeda seperti dengan siapa berbicara dan dalam situasi apa berbicara, yang semuanya menjadi budaya keseharian masyarakat Jawa.



Daftar Pustaka

- Astridya Paramita & Lusi Kristiana (2013). Teknik *focus group discussion* dalam penelitian kualitatif. Buletin sistem kesehatan. Vol 16 No 2. Diakses dari <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/>
- Bardhan, N. *Transnational AIDS-HIV News Narrative*, Mass Communication & Society, 2001.
- Basuki, H (2006) Penelitian Kualitatif untuk ilmu–Ilmu Kemanusiaan dan Budaya. Jakarta Gunadarma. Diakses dari Ilmu Psikologi. Pengertian Wawancara dan Jenis Wawancara Mendalam. Diakses <http://www.ilmupsikologi.com>
- Binus University. in-depth interview (wawancara mendalam). Diakses dari <http://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>
- Champion, D.J., *Basic Statistics for Social Research*, Macmillan, 1981.
- Clark, Roger., Rachel Lennon, dan Leana Moris., *Of Caldecotts and Kings: Gendered Images in Recent American Children’s Book by Black and Non-Black Illustrators*, Gender and Society 7 (2), 1993, hal 227 – 245.
- Cochran, W.G., *Early Development of Techniques in Comparative Experimentation*, 1976
- Cohen, J., & Cohen, P., *Applied Multiple Regression/ Correlation Analysis for the Behavioral Sciences*, Hillsdale, NJ : Lawrence Erlbaum, 1975
- Cohen, J., *A Power Primer*. Psychological Bulletin 112 (1), 1992, hal 155-159
- Comrey, A.L., & Lee, H.B., *A First Course in Factor Analysis*, 2nd Edition, Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum, 1992.
- Costner H.L, *Criteria for Measures of Association*, American Sociological Review 30, 1965, hal 341-353.
- Daniel Chirot dan Jennifer Edwards, *Making Sense of the Senseless: Understanding Genocide*, Context 2 (2), 2003, hal 12-19.
- Detjen J, Fico, F., Li,X., & Kim Y., *Changing Work Environment of Environmental Reporters*, Newspaper Research Journal, 2000.
- Drew, D., & Reeves, B., *Learning from a television news story*. Communication Research 7, 1980.
- Earl Babbie, *The Basic of Social Research*, 4th Edition, Thomson Wadsworth, 2008.
- Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, 12th Edition, Wadsworth Cengage Learning, 2010.
- Gorsuch, R.L., *Factor Analysis*, 2nd Edition, Philadelphia: W.B. Saunders, 1983.
- Idsvoog, K.A., & Hoyt, J.L., *Professionalism and Performance of Television Journalists*, Journal of Broadcastingn 21, 1977

Ilmu Psikologi. Pengertian Wawancara dan Jenis Wawancara Mendalam. Diakses <http://www.ilmupsikologi.com/2015/12/pengertian.wawancara.dan.jenis.wawancara.mendalam.html>

Jeffrey C. Johnson, *Selecting Ethnographic Informants*, Sage, 1990.

John M. Johnson, *Doing Field Research*, The Free Press, New York, 1975.

Kaplan, Abraham., *The Conduct of Inquiry*, San Francisco: Chandler, 1964.

Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research*, 3rd Edition, The Free Press, 1987.

King, C.M., *Effect Humorous Heroes and Villains in Violent Action Films*, Journal of Communication, 2000 hal 5-24.

Koenker, Robert H. *Simplified statistics for students in education and psychology*. Bloomington, Ill., McKnight & McKnight Pub. Co, Kremer, M & Cooke, M.C., *Children's Moral Reasoning and Their Perceptions of Television Violence*, Journal of Communication, 2001, hal 300-316.

Kriyantono (2013) Etnografi Deskriptif & Kritis. Diakses dari <http://rachmatkriyantono.lecture.ub.ac.id/files/2013/12/ETNOGRAFI.pdf>

Mark L. Mitchel dan Janina M. Jolley, *Research Design Explained*, Sixth Edition, Thomson Wadsworth, 2007.

Michael S Lewis-Back, Alan Bryman, Tim Futing Liao (Eds.). *The Sage Encyclopedia of Social Science Research Methods Vol 3*, 2004.

Miles, M.B., & Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis* (2nd ed), Beverly Hills, CA: Sage, 1994.

Putra, Fachruddin (2013). Tantangan Penggunaan Metode Etnografi. <http://www.frontier.co.id/tantangan-penggunaan-metode-etnografi.html>

Ragin, C.C., Nagel, J., & White, P., *Workshop on Scientific Foundation of Qualitative Research*, Washington D.C., 2004

Reinard C, John. *Introduction to Communication Research*, 4th Edition, McGraw-Hill. Inc, 2007.

Roscoe, J. T., *Fundamental Research Statistics for the Behavioral Science*, Holt, Rinehart & Winston, 1975.

Salkind, N., *Statistics for People who Think They Hate Statistics*, Thousand Oaks, CA: Sage, 2007.

Stainback, S., & Stainback, W., *Understanding and Conducting Qualitative Research*, Dubuque IA: Kendall/Hunt, 1988.

Thorndike, R. M., *Correlational Procedures for Research*, Gardner Press, 1978.

Tukey W, John . *The Future of Data Analysis*, Annals of Mathematical Statistics 33, 1962.

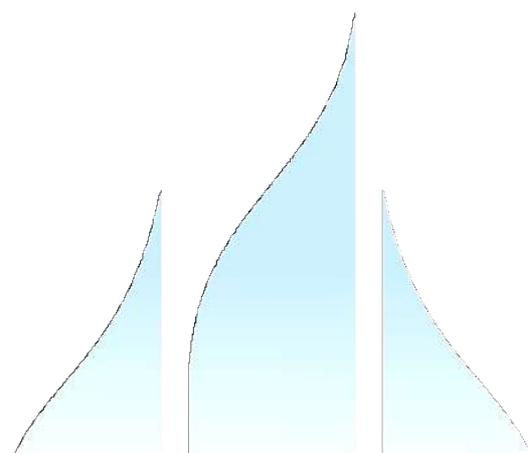
Tukey W, John. *The Collected Works of John W. Tukey*, Vols. III dan IV, Belmont, CA: Wadsworth, 1986.

Walsh-Childers, K., Chance, J., & Swain, K., *Daily Newspaper Coverage of the Organization, Delivery and Financing of Health Care*. Newspaper Research Journal, 1999.

Weitzman, Lenore J., Deborah Eifler, Elizabeth Hokada, dan Catherine Ross, *Sex-Role Socialization in Picture Books for Preschool Children*, American Journal of Sociology 77, 1972, hal 1125-1150.

William, F. Dan Monge, P., *Reasoning with Statistics: How to Read Quantitative Statistics*, 5th Edition, Harcourt, Rinehart & Winston, 2001.

Wimmer D, Roger., Joseph R. Dominick, *Mass Media Research: An Introduction*, Ninth Edition, Wadsworth, 2011.





MODUL PERKULIAHAN 7

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Pokok Bahasan:

- Metode Ilmiah
- Langkah-langkah Penelitian

Fakultas

Ilmu Komunikasi

Program Studi

Periklanan

Tatap Muka

07

Kode MK

85022

Disusun Oleh

Morissan, M.A

Abstrak

Metode ilmiah adalah suatu analisa empiris yang terorganisir, objektif, terkontrol, bersifat kualitatif atau kuantitatif dari satu atau lebih variable. Untuk dapat menjawab pertanyaan dan hipotesa penelitian, para peneliti harus mengikuti suatu prosedur yang terdiri dari delapan langkah

Kompetensi

Setelah membaca dan mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan:

- Dapat memahami dan mampu menjelaskan mengenai pengertian dan unsur metode ilmiah
- Dapat memahami dan menjelaskan mengenai langkah-langkah penelitian

Pembahasan

Apakah penelitian itu? Menurut Wimmer dan Dominick (2011), penelitian adalah upaya untuk menemukan sesuatu (*an attempt to discover something*).¹ Hal ini berarti kita semua adalah peneliti, dan kita, walaupun sering kali tidak menyadari, melakukan penelitian setiap harinya. Riset atau penelitian dapat bersifat formal atau informal. Riset formal berarti peneliti harus mengikuti secara tepat prosedur penelitian yang sudah ditentukan, sedangkan riset informal berarti peneliti tidak perlu mengikuti prosedur penelitian yang sudah ditentukan. Riset formal tidak berarti lebih baik dari riset informal. Mengikuti secara tepat prosedur penelitian yang sudah ditentukan tidak berarti riset formal menjadi benar. Hal yang terpenting adalah peneliti harus memahami dan mengikuti metode yang benar untuk memastikan hasil yang terbaik.

METODE ILMIAH

Semua penelitian, baik formal atau informal, selalu diawali dengan suatu pertanyaan dasar atau proposisi mengenai suatu fenomena tertentu, misal: mengapa penonton TV menonton program tertentu?; rubrik surat kabar apa yang paling sering dibaca?; sampul majalah seperti apa yang paling diperhatikan pembaca?; stasiun radio apa yang paling banyak didengar?; website apa yang paling banyak dikunjungi orang?; iklan seperti apa yang paling efektif dalam menyampaikan pesan? Berbagai pertanyaan penelitian ini dapat dijawab jika kita dapat merancang penelitian secara baik

Tujuan dari setiap penelitian adalah 'untuk mengetahui' jawaban yang muncul di pikiran, dan jawaban atau temuan yang diperoleh disebut dengan pengetahuan. Manusia menggunakan empat cara untuk dapat mengetahui (*methods of knowing*) yaitu: keteguhan (*tenacity*), intuisi, otoritas, dan ilmu pengetahuan.²

- 1) *Keteguhan*. Pengetahuan berdasarkan keteguhan (*tenacity*) diperoleh atas dasar anggapan bahwa sesuatu itu benar karena selalu benar, dan tidak ada yang berubah. Apa yang baik, jelek atau berhasil sebelumnya akan terus demikian selanjutnya.
- 2) *Intuisi*. Pengetahuan berdasarkan intuisi diperoleh berdasarkan perasaan. Contoh: karena saya menyukai program A maka orang lain juga pasti suka program A.
- 3) *Otoritas*. Pengetahuan berdasarkan otoritas diperoleh berdasarkan sumber terpercaya seperti orang tua, guru, kiai dll. Jika mereka mengatakan sesuatu itu benar maka anda juga percaya hal itu benar.
- 4) *Ilmiah*. Pengetahuan berdasarkan ilmu pengetahuan diperoleh hanya melalui serangkaian

¹ Wimmer, D Roger., Joseph R. Dominick, *Mass Media Research: An Introduction*, Ninth Edition, Wadsworth, 2011, hal 2.

² Wimmer, D Roger., Joseph R. Dominick, *Mass Media Research*, *Ibid* hal 9.

analisa objektif. Penjelasan dari suatu sumber hanyalah indikasi sementara terhadap kebenaran. Metode ilmiah mampu melakukan koreksi terhadap dirinya sendiri. Perubahan pemikiran dan teori segera dilakukan jika terbukti adanya kesalahan.

Karakteristik Metode Ilmiah

Kita sering mendengarkan istilah “penelitian ilmiah”. Sebenarnya, tanpa harus diembel-embeli kata ‘ilmiah’ suatu penelitian sudah harus dengan sendirinya bersifat ilmiah. Penelitian ilmiah dapat didefinisikan sebagai “*an organized, objective, controlled, qualitative or quantitative empirical analysis of one or more variables*”³ (analisa empiris yang terorganisir, objektif, terkontrol, bersifat kualitatif atau kuantitatif dari satu atau lebih variabel).

Metode ilmiah memiliki lima karakteristik dasar yang membedakannya dengan metode untuk mengetahui lainnya. Suatu pendekatan penelitian yang tidak memiliki salah satu dari lima karakteristik ini tidak dapat disebut sebagai penelitian ilmiah. Kita akan membahas kelima karakteristik tersebut yang terdiri dari: terbuka, objektif, empiris, sistematis serta prediktif.⁴

1.1 TERBUKA

Penelitian ilmiah bersifat terbuka dan dapat diakses siapa saja (*scientific research is public*). Peneliti tidak boleh merahasiakan sesuatu dalam penelitiannya. Informasi ilmiah mengenai suatu penelitian harus terbuka dan bebas disampaikan dari satu peneliti kepada peneliti lainnya. Peneliti dalam laporan penelitian yang dipublikasikannya harus secara jelas menyebutkan metode yang digunakan, teknik pengukuran dan prosedur pengumpulan data. Upaya ini memungkinkan peneliti lainnya secara bebas melakukan replikasi yaitu mengulangi penelitian untuk membuktikan sendiri kebenaran temuan atau menolak kebenaran temuan. Selain itu, replikasi memungkinkan peneliti lain untuk melakukan koreksi dan verifikasi terhadap temuan penelitian sebelumnya.

1.2 OBJEKTIF

Ilmu pengetahuan menolak penilaian tidak objektif yang dikemukakan peneliti. Ketika melaksanakan penelitian, peneliti harus membuat aturan dan prosedur yang jelas dan tegas dan setiap peneliti harus mengikuti aturan dan prosedur tersebut. Adanya aturan yang jelas untuk mengklasifikasikan perilaku atau pesan memungkinkan sejumlah peneliti dapat mengklasifikasikan perilaku atau pesan secara yang sama satu sama lain. Misal, untuk mengukur tingkat ketertarikan penonton terhadap tayangan iklan televisi dilakukan dengan

³ *Ibid*

⁴ *Ibid* hal 11 – 13

cara menghitung berapa kali seorang penonton memindahkan saluran pada saat jeda iklan. Cara ini merupakan cara yang objektif dibandingkan dengan cara melihat pada ekspresi wajah positif (tersenyum, tertawa, senang) atau ekspresi wajah negatif (cemberut, tidak senang) yang ditunjukkan penonton. Menilai kesukaan penonton terhadap iklan berdasarkan ekspresi wajah merupakan penilaian subjektif karena setiap peneliti bisa jadi memiliki penilaian berbeda mengenai apa yang dimaksud dengan ekspresi wajah negatif atau positif. Selain itu, ekspresi wajah tidak otomatis berhubungan dengan ketertarikan atau penolakan terhadap tayangan iklan.

Selain itu, suatu penelitian disebut memenuhi kriteria ilmiah jika hanya menyajikan fakta apa adanya dan bukan interpretasi terhadap fakta. Suatu hasil penelitian tidak harus selalu sama dengan apa yang diperkirakan peneliti. Apa yang menjadi ekspektasi atau perkiraan peneliti harus ditolak jika pengamatan atas fakta menunjukkan hal yang berbeda. Dengan kata lain, fakta yang harus didengar dan bukan pandangan peneliti. Para pembuat kebijakan sering kali menolak hasil penelitian karena kesimpulan yang disajikan sering kali bertentangan dengan apa yang diperkirakan. Jika sudah begini, untuk apa dilakukan penelitian.

1.3 EMPIRIS

Penelitian hanya mengurus dunia yang dapat diketahui dan dapat diukur. Suatu penelitian bersifat empiris karena mempelajari dunia yang diketahui bersama dan dapat diukur oleh siapapun. Kata 'empiris' berasal dari bahasa Yunani yang berarti pengalaman. Peneliti harus mampu menerima dan memahami serta mengklasifikasikan apa yang mereka teliti. Segala penjelasan yang bersifat metafisis atau takhayul harus ditolak tegas. Suatu pernyataan misalnya bahwa kerusuhan sosial di suatu daerah adalah karena kehendak Tuhan bukanlah pernyataan empiris karena tidak bisa dipahami, diklasifikasikan dan diukur.

Sifat empiris penelitian tidak berarti menolak atau menghindari pandangan atau gagasan yang bersifat abstrak karena peneliti ilmu sosial sering menemukan hal ini setiap harinya. Namun demikian, setiap pandangan atau gagasan yang bersifat abstrak tersebut harus dapat dibatasi secara tegas agar dapat diamati atau diukur. Peneliti harus mampu menghubungkan atau membuat suatu hubungan antara konsep abstrak dengan dunia empiris melalui observasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui berbagai instrumen pengukuran yang ada.

Dalam penelitian, keterhubungan ini dapat dicapai melalui proses pembingkaihan (*framing*) definisi operasional. Misal, kalau anda ingin meneliti mengenai masyarakat Muslim religius maka anda harus mampu mengoperasionalkan siapa yang dimaksud dengan Muslim religius, misalnya mereka yang melakukan shalat lima kali sehari, membayar zakat, pergi haji dan seterusnya. Definisi operasional Muslim religius adalah sesuatu yang terukur

dan jelas karena shalat, zakat atau pergi haji adalah perbuatan yang jelas dan dapat diukur. Hal ini dilakukan agar kita dapat membedakan dengan Muslim yang tidak religius.

Definisi operasional dapat membantu kita untuk menolak berbagai topik penelitian yang aneh atau tidak jelas. Misal, penelitian mengenai dukun santet. Apa definisi operasional dukun santet sehingga seseorang dapat dikategorikan sebagai dukun santet. Apakah perbuatan dukun santet dapat dilihat dengan jelas dan dapat terukur? Tentu saja tidak. Tegasnya, setiap pertanyaan penelitian dapat dijawab sepanjang tersedia definisi operasional terhadap pertanyaan itu.

1.4 SISTEMATIS

Tidak ada penelitian yang berdiri sendiri terlepas dari penelitian sebelumnya. Peneliti yang baik selalu menggunakan penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai dasar untuk membangun dan melaksanakan penelitian yang akan dilakukannya. Salah satu langkah awal dalam melaksanakan penelitian adalah membaca seluruh literatur ilmiah yang relevan sehingga penelitian yang akan dilaksanakan merupakan kelanjutan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Evaluasi terhadap literatur ilmiah yang relevan sangat penting untuk mengidentifikasi permasalahan, dan menjadi faktor penting untuk menilai apakah penelitian yang dilakukan relevan dengan isu yang saat ini berkembang.

Sebagai tambahan, peneliti berupaya untuk menemukan suatu tatanan dan konsistensi dari hasil penelitian mereka. Dalam bentuknya yang ideal, penelitian ilmiah dimulai dengan suatu fenomena, kejadian atau peristiwa yang diamati secara hati-hati dan cermat dan dilanjutkan dengan perumusan suatu hukum atau teori. Suatu teori adalah, "a set of related propositions that presents a systematic view of phenomena by specifying relationship among concepts"⁵. (seperangkat pernyataan yang saling berhubungan yang menyajikan suatu pandangan atas fenomena secara sistematis dengan cara menentukan hubungan diantara sejumlah konsep). Peneliti mengembangkan data dengan cara mencari pola-pola kesamaan untuk menjelaskan data mereka. Ketika hubungan diantara berbagai variabel selalu sama (*invariant*) dalam berbagai kondisi maka peneliti dapat menyusun suatu rumusan atau hukum (*law*) yaitu, "a statement of fact meant to explain, in concise term, an action or set of actions that is generally accepted to be true or universal"⁶ (suatu pernyataan mengenai fakta yang dimaksudkan untuk menjelaskan, secara singkat, suatu tindakan atau sejumlah tindakan yang secara umum dapat diterima sebagai benar atau universal). Berbagai teori dan hukum membantu peneliti mencari dan menjelaskan konsistensi perilaku, situasi dan fenomena.

⁵ *Ibid*, hal 12

⁶ *Ibid*, hal 12

1.5 PREDIKTIF

Ilmu pengetahuan berfungsi untuk menghubungkan apa yang terjadi hari ini dengan apa yang akan terjadi di masa depan. Ilmuwan berupaya menciptakan teori dengan alasan diantaranya membantu memperkirakan apa yang akan terjadi di masa depan. Kualitas teori terletak pada kemampuannya untuk memperkirakan secara tepat suatu fenomena atau peristiwa yang akan terjadi. Suatu teori yang memberikan perkiraan tetapi tidak dibuat berdasarkan analisa dan pengolahan data harus diteliti ulang atau bahkan dibuang saja. Sebaliknya, suatu teori yang mampu membuat prediksi yang didukung data dapat digunakan untuk membuat prediksi pada situasi yang berbeda.

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Tujuan dari suatu metode penelitian ilmiah adalah untuk menghasilkan data yang objektif, dan tidak bias sehingga dapat dilakukan evaluasi terhadap data yang diperoleh. Untuk dapat menjawab pertanyaan dan hipotesa penelitian, para peneliti harus mengikuti suatu prosedur yang terdiri dari delapan langkah. Namun sekedar mengikuti delapan langkah penelitian tidak menjamin untuk menghasilkan penelitian yang baik, valid, dapat diandalkan, atau bermanfaat. Banyak faktor yang dapat mengganggu proses penelitian, faktor pengganggu ini dapat merusak bahkan terhadap penelitian yang sudah direncanakan dengan sangat baik. Situasi ini mirip dengan orang yang memasak makanan dengan hanya berpedoman pada resep masakan. Makanan yang diinginkan tidak berhasil dibuat karena kompor tidak bekerja dengan baik, bahan yang tidak bagus, teknik mencampur bahan yang salah dan berbagai faktor lainnya. Adapun ke-delapan langkah penelitian dimaksud adalah sebagai berikut:⁷

- 1) Pemilihan topik penelitian
- 2) Tinjauan teori
- 3) Hipotesa dan pertanyaan penelitian
- 4) Menentukan metode penelitian
- 5) Pengumpulan data
- 6) Analisa dan interpretasi hasil
- 7) Presentasi hasil penelitian
- 8) Replikasi penelitian.

Setiap langkah dari ke delapan langkah tersebut bersifat saling tergantung satu sama lainnya untuk dapat menghasilkan penelitian yang efisien dan efektif. Misal, sebelum melakukan pencarian literatur untuk mendapatkan teori-teori yang mendukung, peneliti

⁷ *Ibid* hal 20-23

harus telah merumuskan masalah penelitian yang dinyatakan secara jelas; untuk dapat merancang metode penelitian yang paling efisien, peneliti harus mengetahui jenis penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti juga harus memutuskan apakah akan melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan focus group atau wawancara tatap muka dengan ukuran sampel kecil, ataukah penelitian kuantitatif dengan menggunakan ukuran sampel besar yang memungkinkan hasil penelitian digeneralisir terhadap populasi.

PEMILIHAN TOPIK PENELITIAN

Banyak sekali hal yang menimbulkan pertanyaan pada diri seseorang. Kita sering kali bertanya pada diri sendiri, “mengapa sesuatu itu seperti itu? Mengapa hal itu terjadi? Apa penyebabnya?” Sering kali media massa menjadi sumber inspirasi bagi pemilihan masalah penelitian. Ketika kita telah mendapatkan topik riset yang hendak kita teliti, langkah selanjutnya adalah memastikan bahwa topik dan masalah penelitian tersebut memang berharga dan bernilai untuk diteliti. Caranya adalah dengan menjawab tujuh pertanyaan dasar berikut:⁸

- 1) Apakah topik penelitian terlalu luas?
- 2) Apakah topik dapat diteliti?
- 3) Apakah data dapat dianalisa?
- 4) Apakah masalahnya penting?
- 5) Apakah hasilnya dapat digeneralisir?
- 6) Apakah biaya penelitian dapat terjangkau ?
- 7) Apakah penelitian mengandung bahaya?

Apakah Topik Terlalu Luas? Suatu topik penelitian hendaknya tidak terlalu luas tetapi sebaiknya membatasi diri pada wilayah atau bidang penelitian yang cukup sempit. Topik penelitian yang mencakup keseluruhan wilayah suatu bidang studi merupakan topik yang terlalu luas. Peneliti pemula sering kali memilih topik penelitian yang terlalu luas untuk dapat dicakup dalam suatu penelitian. Misal; “Efek Kekerasan di Televisi terhadap Anak-anak,” atau “Efek Informasi Media Massa terhadap Pemilih pada Pemilu Presiden”.

Misal, seorang peneliti pemula di Universitas Colorado pernah tertarik untuk meneliti mengapa penonton televisi menyukai program televisi tertentu, dan bagaimana penonton menilai suatu program sebagai menarik atau tidak menarik. Sayangnya, topik ini terlalu luas. Untuk mempersempit topik, si mahasiswa menentukan terlebih dahulu, misalnya, program jenis apa yang hendak ditelitinya. Setelah dipertimbangkan kembali, akhirnya ia memilih topik mengenai “elemen-elemen keberhasilan” program sinetron televisi.⁹

⁸ Diadaptasi dari Wimmer, D Roger., Joseph R Dominick, *Mass Media Research*, *Ibid*, hal 20-23.

⁹ *Ibid*, hal 20-21.

Daftar Pustaka

- Astridya Paramita & Lusi Kristiana (2013). Teknik *focus group discussion* dalam penelitian kualitatif. Buletin sistem kesehatan. Vol 16 No 2. Diakses dari <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/>
- Bardhan, N. *Transnational AIDS-HIV News Narrative*, Mass Communication & Society, 2001.
- Basuki, H (2006) Penelitian Kualitatif untuk ilmu–Ilmu Kemanusiaan dan Budaya. Jakarta Gunadarma. Diakses dari Ilmu Psikologi. Pengertian Wawancara dan Jenis Wawancara Mendalam. Diakses <http://www.ilmupsikologi.com>
- Binus University. in-depth interview (wawancara mendalam). Diakses dari <http://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>
- Champion, D.J., *Basic Statistics for Social Research*, Macmillan, 1981.
- Clark, Roger., Rachel Lennon, dan Leana Moris., *Of Caldecotts and Kings: Gendered Images in Recent American Children’s Book by Black and Non-Black Illustrators*, Gender and Society 7 (2), 1993, hal 227 – 245.
- Cochran, W.G., *Early Development of Techniques in Comparative Experimentation*, 1976
- Cohen, J., & Cohen, P., *Applied Multiple Regression/ Correlation Analysis for the Behavioral Sciences*, Hillsdale, NJ : Lawrence Erlbaum, 1975
- Cohen, J., *A Power Primer*. Psychological Bulletin 112 (1), 1992, hal 155-159
- Comrey, A.L., & Lee, H.B., *A First Course in Factor Analysis*, 2nd Edition, Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum, 1992.
- Costner H.L, *Criteria for Measures of Association*, American Sociological Review 30, 1965, hal 341-353.
- Daniel Chirot dan Jennifer Edwards, *Making Sense of the Senseless: Understanding Genocide*, Context 2 (2), 2003, hal 12-19.
- Detjen J, Fico, F., Li,X., & Kim Y., *Changing Work Environment of Environmental Reporters*, Newspaper Research Journal, 2000.
- Drew, D., & Reeves, B., *Learning from a television news story*. Communication Research 7, 1980.
- Earl Babbie, *The Basic of Social Research*, 4th Edition, Thomson Wadsworth, 2008.
- Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, 12th Edition, Wadsworth Cengage Learning, 2010.
- Gorsuch, R.L., *Factor Analysis*, 2nd Edition, Philadelphia: W.B. Saunders, 1983.
- Idsvoog, K.A., & Hoyt, J.L., *Professionalism and Performance of Television Journalists*, Journal of Broadcastingn 21, 1977

Ilmu Psikologi. Pengertian Wawancara dan Jenis Wawancara Mendalam. Diakses <http://www.ilmupsikologi.com/2015/12/pengertian.wawancara.dan.jenis.wawancara.mendalam.html>

Jeffrey C. Johnson, *Selecting Ethnographic Informants*, Sage, 1990.

John M. Johnson, *Doing Field Research*, The Free Press, New York, 1975.

Kaplan, Abraham., *The Conduct of Inquiry*, San Francisco: Chandler, 1964.

Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research*, 3rd Edition, The Free Press, 1987.

King, C.M., *Effect Humorous Heroes and Villains in Violent Action Films*, Journal of Communication, 2000 hal 5-24.

Koenker, Robert H. *Simplified statistics for students in education and psychology*. Bloomington, Ill., McKnight & McKnight Pub. Co, Kremer, M & Cooke, M.C., *Children's Moral Reasoning and Their Perceptions of Television Violence*, Journal of Communication, 2001, hal 300-316.

Mark L. Mitchel dan Janina M. Jolley, *Research Design Explained*, Sixth Edition, Thomson Wadsworth, 2007.

Michael S Lewis-Back, Alan Bryman, Tim Futing Liao (Eds.). The Sage Encyclopedia of Social Science Research Methods Vol 3, 2004.

Miles, M.B., & Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis* (2nd ed), Beverly Hills, CA: Sage, 1994.

Ragin, C.C., Nagel, J., & White, P., *Workshop on Scientific Foundation of Qualitative Research*, Washington D.C., 2004

Reinard C, John. *Introduction to Communication Research*, 4th Edition, McGraw-Hill. Inc, 2007.

Roscoe, J. T., *Fundamental Research Statistics for the Behavioral Science*, Holt, Rinehart & Winston, 1975.

Salkind, N., *Statistics for People who Think They Hate Statistics*, Thousand Oaks, CA: Sage, 2007.

Stainback, S., & Stainback, W., *Understanding and Conducting Qualitative Research*, Dubuque IA: Kendall/Hunt, 1988.

Thorndike, R. M., *Correlational Procedures for Research*, Gardner Press, 1978.

Tukey W, John . *The Future of Data Analysis*, Annals of Mathematical Statistics 33, 1962.

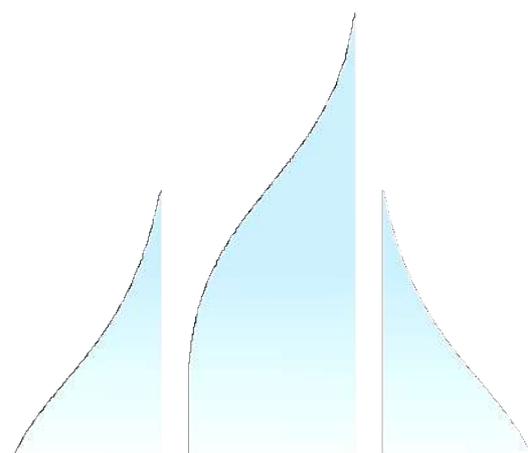
Tukey W, John. *The Collected Works of John W. Tukey*, Vols. III dan IV, Belmont, CA: Wadsworth, 1986.

Walsh-Childers, K., Chance, J., & Swain, K., *Daily Newspaper Coverage of the Organization, Delivery and Financing of Health Care*. Newspaper Research Journal, 1999.

Weitzman, Lenore J., Deborah Eifler, Elizabeth Hokada, dan Catherine Ross, *Sex-Role Socialization in Picture Books for Preschool Children*, *American Journal of Sociology* 77, 1972, hal 1125-1150.

William, F. Dan Monge, P., *Reasoning with Statistics: How to Read Quantitative Statistics*, 5th Edition, Harcourt, Rinehart & Winston, 2001.

Wimmer D, Roger., Joseph R. Dominick, *Mass Media Research: An Introduction*, Ninth Edition, Wadsworth, 2011.





MODUL PERKULIAHAN 8

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Pokok Bahasan:

- Pemilihan Topik Penelitian
- Tinjauan Pustaka
- Pertanyaan dan Hipotesa Penelitian

Fakultas

Ilmu Komunikasi

Program Studi

Periklanan

Tatap Muka

08

Kode MK

85022

Disusun Oleh

Morissan, M.A

Abstrak

Ketika peneliti telah mendapatkan topik riset yang hendak diteliti, langkah selanjutnya adalah memastikan bahwa topik dan masalah penelitian tersebut memang berharga dan bernilai untuk diteliti. Caranya adalah dengan menjawab tujuh pertanyaan.

Kompetensi

Setelah membaca dan mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan:

- Dapat memahami dan mampu menjelaskan mengenai tujuh langkah penelitian.
- Dapat memahami dan menjelaskan mengenai masing-masing langkah penelitian.

Pembahasan

Ketika peneliti telah mendapatkan topik riset yang hendak diteliti, langkah selanjutnya adalah memastikan bahwa topik dan masalah penelitian tersebut memang berharga dan bernilai untuk diteliti. Caranya adalah dengan menjawab tujuh pertanyaan dasar berikut: ¹

- 1) Apakah topik penelitian terlalu luas?
- 2) Apakah topik dapat diteliti?
- 3) Apakah data dapat dianalisa?
- 4) Apakah masalahnya penting?
- 5) Apakah hasilnya dapat digeneralisir?
- 6) Apakah biaya penelitian dapat terjangkau ?
- 7) Apakah penelitian mengandung bahaya?

Apakah Topik Dapat Diteliti? Suatu topik penelitian bisa jadi tidak cocok untuk diteliti semata-mata hanya karena pertanyaan peneliti tidak memiliki jawaban atau setidaknya tidak dapat dijawab dengan fasilitas dan informasi yang tersedia. Misal, peneliti yang ingin mengetahui bagaimana perilaku komunikasi keluarga yang tidak memiliki pesawat televisi di rumahnya harus mempertimbangkan mencari keluarga yang tidak memiliki pesawat televisi di rumahnya. Seorang peneliti tercatat pernah mencoba meneliti perilaku komunikasi seseorang tanpa televisi selama seminggu. Peneliti membujuk subjek penelitian untuk tidak menghidupkan televisi selama seminggu, dan ia mencatat segala aktivitasnya yang mencakup penggunaan media lain, interaksi antar anggota keluarga, teman dan sebagainya. Masalahnya, subjek penelitian seringkali tidak jujur, mereka diam-diam tetap menonton televisi.

Hal lain yang harus dipertimbangkan apakah seluruh istilah atau konsep yang digunakan dalam penelitian dapat didefinisikan. Seluruh variabel yang hendak diteliti harus memiliki definisi operasional. Peneliti yang tertarik meneliti penggunaan media oleh pemuda harus merumuskan suatu definisi kerja dari kata “pemuda” untuk menghindari kebingungan. Masalah yang akan muncul dalam penelitian dapat dihindari jika suatu definisi operasional telah dapat dirumuskan: “Pemuda adalah orang yang berumur 17 – 23 tahun.

Pertimbangan terakhir adalah meninjau keberadaan literature untuk menentukan apakah topik yang kita pilih telah diteliti orang lain sebelumnya. Apakah ada masalah dengan penelitian sebelumnya? Metode apa yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut? Apakah kesimpulan yang sudah diambil.

¹ Diadaptasi dari Wimmer, D Roger., Joseph R Dominick, *Mass Media Research, Ibid*, hal 20-23.

Apakah Data Dapat Dianalisa? Suatu topik tidak akan menghasilkan riset yang produktif jika data yang terkumpul tidak dapat diukur dengan cara yang valid dan dapat dipercaya. Dengan kata lain, misalnya, peneliti yang ingin mengukur efek tidak menonton televisi harus mempertimbangkan apakah informasi mengenai perilaku subjek penelitian dapat mencukupi dan dapat dipercaya, apakah subjek akan menjawab pertanyaan secara jujur, apa pentingnya data jika telah berhasil dikumpulkan, dan seterusnya. Peneliti juga memerlukan data yang cukup agar menghasilkan penelitian yang berharga. Penelitian mengenai efek tanpa televisi tidak akan bisa diterima jika melibatkan hanya 10 subjek penelitian karena hasilnya tidak dapat digeneralisir.

Pertimbangan lain, apakah peneliti memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang statistik dalam hal penelitian membutuhkan metode statistik? Apakah peneliti betul-betul memahami analisa statistik yang akan digunakannya. Peneliti perlu mengetahui bagaimana statistik bekerja dan bagaimana menginterpretasikan hasilnya. Sering kali peneliti merancang penelitiannya dengan menggunakan prosedur statistik yang rumit yang tidak pernah digunakannya. Cara ini pada akhirnya hanya akan menimbulkan kesalahan dan perhitungan dan interpretasinya.

Pemilihan metode riset dan prosedur statistik tidak dapat dilakukan hanya karena metode atau prosedur statistik tersebut populer digunakan atau karena saran orang lain, tetapi pemilihan dilakukan karena keduanya cocok terhadap penelitian yang dilaksanakan, dan dimengerti oleh orang yang melakukan penelitian. Kesalahan yang umum dilakukan peneliti pemula adalah karena memilih metode statistik tanpa memahami apa yang akan dihasilkannya. Adalah lebih bijaksana untuk menggunakan frekuensi dan prosentase sederhana dan memahami hasilnya dari pada mencoba menggunakan statistik tingkat tinggi namun berakhir kebingungan.

Apakah Masalahnya Penting? Penting bagi kita untuk menentukan apakah topik yang tengah kita pertimbangkan bermanfaat dan berharga sebelum kita mulai melaksanakan penelitian. Kita harus dapat mengemukakan nilai praktis dan teoritis dari penelitian yang akan dilakukan. Pertanyaan pertama yang perlu kita ajukan terkait hal ini adalah: Apakah hasil penelitian akan mampu menambah dan memperkaya pengetahuan yang sudah ada sebelumnya? Apakah tujuan penelitian dapat membantu orang lain untuk dapat lebih memahami masalah dan pertanyaan yang ada pada bidang studi tertentu? Jika penelitian tidak menjawab berbagai pertanyaan ini dengan baik maka besar kemungkinan penelitian yang dilakukan tidak penting dan tidak bermanfaat. Tentu saja, tidak semua peneliti harus membahas topik-topik besar dan monumental jika ternyata masalah atau pertanyaan penelitian yang lebih kecil dan sederhana ternyata lebih penting.

Pertanyaan kedua adalah: Apa tujuan penelitian sebenarnya? Pertanyaan ini penting karena membantu kita untuk fokus terhadap penelitian. Apakah penelitian ditujukan untuk menyusun disertasi, thesis, jurnal ilmiah, keputusan manajemen atau sekedar untuk membuat makalah yang akan dipresentasikan di depan kelas. Setiap proyek penelitian memiliki jumlah latar belakang informasi, tingkat penjelasan, dan rincian hasil penelitian yang berbeda-beda.

Apakah Hasilnya Dapat Digeneralisir? Suatu penelitian akan memiliki nilai praktis, tidak sekedar menjadi analisa, jika memiliki validitas eksternal. Hal ini berarti hasil penelitian dapat digeneralisir pada situasi yang berbeda. Misal, suatu penelitian untuk mengetahui efek kampanye hubungan masyarakat di suatu kota kecil dapat pula diterapkan di kota-kota lainnya. Penelitian berupa studi kasus tidak ditujukan untuk digeneralisir. Hal ini berarti penelitian memiliki validitas eksternal kecil, dan tidak dapat dihubungkan dengan situasi lainnya.

Apakah biaya penelitian dapat terjangkau? Peneliti harus melakukan analisis kebutuhan biaya sebelum melaksanakan penelitian. Rencana penelitian yang disusun dalam suatu proposal akan menjadi tidak berguna jika peneliti tidak dapat membuat perkiraan mengenai kebutuhan dana penelitiannya. Dalam banyak kasus, layak atau tidak layaknya suatu penelitian ditentukan oleh dana penelitian yang tersedia. Peneliti bisa saja memiliki ide penelitian cemerlang, tetapi dana tidak tersedia atau tidak mencukupi, maka penelitian tidak dapat dilaksanakan.

Daftar rinci kebutuhan penelitian seperti peralatan penelitian, fasilitas yang dibutuhkan dan kebutuhan lainnya harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum melaksanakan penelitian. Jika kebutuhan biaya tampaknya tidak mencukupi, peneliti harus menentukan apakah tujuan yang sama dapat tercapai dengan melakukan pemotongan pos-pos anggaran tertentu. Misalnya, dibutuhkan biaya yang cukup besar untuk mencetak dan mengirimkan kuesioner kepada responden, dan dilanjutkan dengan menghubungi responden melalui telepon, atau kembali mengirimkan surat, untuk menanyakan tanggapan atau jawaban responden. Dapatkah peneliti mengumpulkan data melalui wawancara melalui telepon atau dengan mengirimkan surat elektronik (email) sehingga pengeluaran untuk mencetak kuesioner dan mengirimkannya dapat dihindarkan.

Dalam hal kebutuhan dana masih belum mencukupi, bantuan dana penelitian eksternal dapat pula dipertimbangkan. Beberapa organisasi, pemerintah dan non-pemerintah, terkadang memberikan bantuan dana penelitian. Dalam hal ini, peneliti harus menguraikan secara rinci kebutuhan dana penelitiannya, digunakan untuk apa saja dana penelitian yang akan diterima. Misalnya, honor personalia penelitian, pembelian atau sewa alat, bahan baku,

komunikasi, surat menyurat dll. Bahkan dalam hal, anda membiayai sendiri penelitian, anda harus menyediakan waktu untuk merinci kebutuhan dana penelitian seperti: alat tulis menulis, fotokopi, telepon, transportasi, *disc* komputer dll.

Selain itu, waktu merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan sebelum melaksanakan penelitian. Penelitian harus dirancang sedemikian rupa agar dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Banyak penelitian yang gagal karena peneliti tidak menyediakan cukup waktu untuk setiap langkah penelitian yang harus ditempuhnya. Dalam banyak kasus, tekanan untuk menyelesaikan penelitian sesuai tenggat waktu menimbulkan masalah dalam menghasilkan hasil penelitian yang valid dan dapat dipercaya (misalnya, gagal untuk menyediakan alternatif dalam hal sampel yang seharusnya dipilih ternyata tidak tersedia).

Apakah Penelitian Mengandung Bahaya? Peneliti harus mempertimbangkan apakah proyek penelitiannya dapat menimbulkan bahaya terhadap subjek penelitian atau pada diri peneliti sendiri. Apakah responden akan merasa ketakutan jika kita wawancara, apakah mereka harus menjawab pertanyaan yang mempermalukan diri mereka, atau melakukan tindakan tertentu yang mempermalukan diri mereka. Sebelum suatu penelitian dilaksanakan yang melibatkan manusia, responden hendaknya diberitahu terlebih dahulu mengenai prosedur penelitian yang hendak dilaksanakan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak akan membahayakan mereka secara fisik.

TINJAUAN PUSTAKA

Setiap penelitian berawal dari tiga faktor: ketertarikan (*interest*), ide atau gagasan, dan teori yang melandasinya. Dalam mencari gagasan mengenai topik apa yang hendak diteliti, ketiga faktor tersebut berperan penting. Diawali dengan adanya ketertarikan, munculnya ide atau gagasan, dan dilanjutkan dengan mencari teori yang relevan. Namun ketiga faktor tersebut tidak musti bersifat linear. Peneliti sering kali bergerak bolak-balik diantara ketiga faktor tersebut. Ketertarikan awal dapat mengarahkan peneliti pada munculnya ide dan gagasan yang memiliki kaitan dengan suatu teori tertentu, dan teori yang dipelajari dapat menginspirasi munculnya ide dan gagasan baru yang menghasilkan ketertarikan baru.

Peneliti yang melaksanakan suatu penelitian ilmiah tidak akan pernah memulai proyek penelitiannya tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dengan literatur yang mendukung untuk mempelajari apa yang telah dilakukan peneliti lain terkait dengan topik penelitian yang akan kita lakukan, bagaimana melakukannya, dan apa hasil atau temuan yang diperoleh. Peneliti berpengalaman selalu menjadikan tinjauan pustaka (*literatur review*) sebagai salah satu langkah paling penting dalam proses penelitian. Dengan mempelajari segala literatur terkait dengan topik penelitian yang hendak dilaksanakan maka peneliti akan memperoleh

informasi dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tanpa melakukan hal-hal yang tidak perlu sehingga dapat menghemat waktu, upaya, dan uang. Penelitian tanpa didahului tinjauan literatur sama saja dengan mengabaikan salah satu tahap atau langkah penelitian yang seharusnya dilakukan dalam proses penelitian.

Suatu tinjauan pustaka bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut ini. Menjawab berbagai pertanyaan ini akan membantu peneliti merumuskan hipotesa penelitian atau pertanyaan penelitian:²

- Jenis penelitian apa yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan topik penelitian yang hendak dilaksanakan?
- Apa hasil penelitian atau temuan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya?
- Apa saran peneliti sebelumnya untuk diteliti lebih lanjut?
- Apa yang belum diteliti?
- Bagaimana penelitian yang dilaksanakan mampu menambah pengetahuan kita di bidang bersangkutan?
- Metode penelitian apa yang digunakan dalam penelitian sebelumnya?

Tinjauan terhadap berbagai literatur yang relevan memungkinkan kita memiliki berbagai pilihan dalam melaksanakan penelitian termasuk pilihan terhadap metode yang hendak digunakan. Pada dasarnya setiap metode penelitian memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Misal, peneliti sebelumnya telah melaksanakan penelitian dengan topik yang sama dengan topik yang kita inginkan namun penelitian sebelumnya menggunakan metode riset lapangan (observasi). Dapatkah kita merancang penelitian dengan topik yang sama namun menggunakan metode eksperimen guna menguji temuan yang sudah diperoleh sebelumnya? Atau dapatkah kita menggunakan teknik statistik tertentu yang dapat digunakan untuk menguji kesimpulan yang telah dihasilkan? Apakah penggunaan metode survei akan menghasilkan kesimpulan yang sama atautkah berbeda? Menggunakan beberapa metode penelitian yang berbeda untuk menguji suatu hasil penelitian yang sama dinamakan dengan **triangulasi**.

MERUMUSKAN PERTANYAAN PENELITIAN

Setelah mendapatkan topik penelitian, dan melakukan pendalaman terhadap literatur terkait selanjutnya peneliti harus merumuskan masalah penelitian ke dalam hipotesa atau pertanyaan penelitian. Seorang peneliti tidak akan memulai penelitiannya tanpa adanya masalah, pertanyaan atau pernyataan yang akan diuji. Masalah dan pertanyaan penelitian merupakan titik awal seorang peneliti untuk mulai melaksanakan penelitiannya.

² *Ibid*, hal 24

Sebagaimana suatu perlombaan lari, setiap peserta harus memulai perlombaan dari garis *start* atau garis awal yang telah ditentukan terlebih dulu. Pada penelitian garis awal itu adalah suatu pertanyaan penelitian atau suatu hipotesa yang hendak diujikan. Pada bagian ini kita akan membahas prosedur untuk merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesa serta langkah-langkah untuk menguji keduanya.

Suatu hipotesa dapat didefinisikan sebagai, “*a formal statement regarding the relationship between variables and tested directly*”³ (suatu pernyataan formal mengenai hubungan antara variabel, dan diuji secara langsung). Dalam hal ini, perkiraan yang dibuat terhadap hubungan antara variabel dapat benar atau salah. Hipotesa hanya digunakan pada penelitian kuantitatif. Sebaliknya, suatu pertanyaan penelitian atau rumusan masalah (*problem statement*) adalah, “*a formally stated question intended to provide indication about something: it is not limited to investigating relationship between variables*”⁴ (Suatu pertanyaan yang dirumuskan secara formal dimaksudkan untuk memberikan indikasi mengenai sesuatu: pertanyaan tidak dibatasi untuk meneliti hubungan antara variabel). Dengan kata lain suatu rumusan masalah adalah pertanyaan yang diharapkan akan ditemukan jawabannya melalui penelitian yang dilakukan.

Bagi mereka yang baru belajar metode penelitian cenderung beranggapan bahwa bagian paling penting dalam melaksanakan penelitian adalah ketika peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Namun sebenarnya, merumuskan pertanyaan dan hipotesa penelitian menjadi bagian yang tak kalah penting dibandingkan bagian-bagian lainnya. Ada dua alasan mengapa peneliti perlu mengajukan pertanyaan atau hipotesa penelitian. Pertama, pertanyaan atau hipotesa penelitian berfungsi membatasi apa yang hendak diketahui. Hal ini memungkinkan peneliti untuk bersikap selektif dalam menentukan informasi apa yang akan digunakannya, dan informasi apa yang harus dikesampingkannya. Kedua, pertanyaan atau hipotesa penelitian berfungsi mengarahkan peneliti pada metode penelitian yang hendak digunakan.

Peneliti dalam menyusun suatu rumusan masalah atau pertanyaan penelitian harus memperhatikan beberapa ketentuan agar mendapatkan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang baik seperti: ⁵

- 1) Rumusan masalah harus dinyatakan dalam bentuk pertanyaan yang dikemukakan secara tegas (tidak menimbulkan multi-tafsir)
- 2) Rumusan masalah harus dapat diuji
- 3) Rumusan masalah tidak boleh mengandung subjektivitas atau penilaian personal peneliti (*personal value judgement*)

³ *Ibid*, hal 25

⁴ *Ibid*.

⁵ Reinard, C John, *Introduction to Communication Research*, Fourth Edition, McGraw-Hill, 2008. Hal 48-51.

4) Rumusan masalah harus dinyatakan dalam struktur bahasa dan tata bahasa yang baik.

Pertanyaan penelitian sangat sering digunakan dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah atau dalam pelaksanaan penelitian mengenai suatu kebijakan dimana peneliti tidak bermaksud untuk melakukan uji statistik terhadap hasil temuan. Misal, penelitian untuk mengetahui program televisi yang disukai masyarakat, atau tingkat sirkulasi surat kabar, bisa jadi hanya berkeinginan untuk menemukan indikasi umum karenanya tidak perlu melakukan pengumpulan data untuk pengujian statistik.

Pertanyaan penelitian sering pula diperlukan pada wilayah studi yang jarang dilakukan orang atau bahkan belum pernah dilakukan. Studi jenis ini disebut dengan penelitian eksploratif karena peneliti belum mengetahui hasil penelitian seperti apa yang akan mereka peroleh. Menurut Tukey (1962), penelitian eksploratif lebih ditujukan untuk mencari indikasi data dari pada mencari hubungan sebab akibat. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data pendahuluan guna menyempurnakan pertanyaan penelitian, dan kemungkinan untuk merumuskan hipotesa.⁶

Pertanyaan penelitian dapat dinyatakan sebagai pertanyaan sederhana mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel atau mengenai komponen suatu fenomena. Penelitian eksploratif memberikan jawaban terhadap pertanyaan: Apa yang tampaknya sedang terjadi? Misal, peneliti dapat bertanya, "Seperti apakah karakteristik juru kampanye lingkungan atau aktivis lingkungan?"⁷ atau "Apakah kantor berita memiliki cara yang berbeda-beda dalam meliput berita mengenai AIDS-HIV di berbagai wilayah di dunia?"⁸.

Peneliti dapat pula mengajukan beberapa pertanyaan mengenai cara surat kabar harian memberitakan topik penelitian: (1) seberapa jauh isu-isu kesehatan diberitakan dalam surat kabar harian dibandingkan dengan topik-topik berita lainnya? (2) Seberapa banyak pemberitaan mengenai kesehatan memuat pula informasi mengenai organisasi kesehatan, pelayanan dan pembiayaan jasa kesehatan? (3) Apakah surat kabar nasional dan surat kabar lokal memberitakan isu kesehatan secara berbeda dibandingkan surat kabar lainnya?⁹

⁶ Tukey, W John, *The Future of Data Analysis*, Annals of Mathematical Statistics 33, 1962, hal 1-67.

⁷ Detjen, J., Fico, F., Li, X., & Kim Y., *Changing Work Environment of Environmental Reporters*, Newspaper Research Journal, 2000, hal 2-12.

⁸ Bardhan, N., *Transnational AIDS-HIV News Narrative*, Mass Communication & Society, 2001, hal 283-309.

⁹ Walsh-Childers, K., Chance, J., & Swain, K., *Daily Newspaper Coverage of the Organization, Delivery and Financing of Health Care*. Newspaper Research Journal, 1999, hal 2-22.

Daftar Pustaka

- Astridya Paramita & Lusi Kristiana (2013). Teknik *focus group discussion* dalam penelitian kualitatif. Buletin sistem kesehatan. Vol 16 No 2. Diakses dari <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/>
- Bardhan, N. *Transnational AIDS-HIV News Narrative*, Mass Communication & Society, 2001.
- Basuki, H (2006) Penelitian Kualitatif untuk ilmu–Ilmu Kemanusiaan dan Budaya. Jakarta Gunadarma. Diakses dari Ilmu Psikologi. Pengertian Wawancara dan Jenis Wawancara Mendalam. Diakses <http://www.ilmupsikologi.com>
- Binus University. in-depth interview (wawancara mendalam). Diakses dari <http://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>
- Champion, D.J., *Basic Statistics for Social Research*, Macmillan, 1981.
- Clark, Roger., Rachel Lennon, dan Leana Moris., *Of Caldecotts and Kings: Gendered Images in Recent American Children's Book by Black and Non-Black Illustrators*, Gender and Society 7 (2), 1993, hal 227 – 245.
- Cochran, W.G., *Early Development of Techniques in Comparative Experimentation*, 1976
- Cohen, J., & Cohen, P., *Applied Multiple Regression/ Correlation Analysis for the Behavioral Sciences*, Hillsdale, NJ : Lawrence Erlbaum, 1975
- Cohen, J., *A Power Primer*. Psychological Bulletin 112 (1), 1992, hal 155-159
- Comrey, A.L., & Lee, H.B., *A First Course in Factor Analysis*, 2nd Edition, Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum, 1992.
- Costner H.L, *Criteria for Measures of Association*, American Sociological Review 30, 1965, hal 341-353.
- Daniel Chirot dan Jennifer Edwards, *Making Sense of the Senseless: Understanding Genocide*, Context 2 (2), 2003, hal 12-19.
- Detjen J, Fico, F., Li,X., & Kim Y., *Changing Work Environment of Environmental Reporters*, Newspaper Research Journal, 2000.
- Drew, D., & Reeves, B., *Learning from a television news story*. Communication Research 7, 1980.
- Earl Babbie, *The Basic of Social Research*, 4th Edition, Thomson Wadsworth, 2008.
- Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, 12th Edition, Wadsworth Cengage Learning, 2010.
- Gorsuch, R.L., *Factor Analysis*, 2nd Edition, Philadelphia: W.B. Saunders, 1983.

- Iidsvoog, K.A., & Hoyt, J.L., *Professionalism and Performance of Television Journalists*, Journal of Broadcastingn 21, 1977
- Ilmu Psikologi. Pengertian Wawancara dan Jenis Wawancara Mendalam. Diakses <http://www.ilmupsikologi.com/2015/12/pengertian.wawancara.dan.jenis.wawancara.mendalam.html>
- Jeffrey C. Johnson, *Selecting Ethnographic Informants*, Sage, 1990.
- John M. Johnson, *Doing Field Research*, The Free Press, New York, 1975.
- Kaplan, Abraham., *The Conduct of Inquiry*, San Francisco: Chandler, 1964.
- Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research*, 3rd Edition, The Free Press, 1987.
- King, C.M., *Effect Humorous Heroes and Villains in Violent Action Films*, Journal of Communication, 2000 hal 5-24.
- Koenker, Robert H. *Simplified statistics for students in education and psychology*. Bloomington, Ill., McKnight & McKnight Pub. Co, Kremar, M & Cooke, M.C., *Children's Moral Reasoning and Their Perceptions of Television Violence*, Journal of Communication, 2001, hal 300-316.
- Mark L. Mitchel dan Janina M. Jolley, *Research Design Explained*, Sixth Edition, Thomson Wadsworth, 2007.
- Michael S Lewis-Back, Alan Bryman, Tim Futing Liao (Eds.). The Sage Encyclopedia of Social Science Research Methods Vol 3, 2004.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis* (2nd ed), Beverly Hills, CA: Sage, 1994.
- Ragin, C.C., Nagel, J., & White, P., *Workshop on Scientific Foundation of Qualitative Research*, Washington D.C., 2004
- Reinard C, John. *Introduction to Communication Research*, 4th Edition, McGraw-Hill. Inc, 2007.
- Roscoe, J. T., *Fundamental Research Statistics for the Behavioral Science*, Holt, Rinehart & Winston, 1975.
- Salkind, N., *Statistics for People who Think They Hate Statistics*, Thousand Oaks, CA: Sage, 2007.
- Stainback, S., & Stainback, W., *Understanding and Conducting Qualitative Research*, Dubuque IA: Kendall/Hunt, 1988.
- Thorndike, R. M., *Correlational Procedures for Research*, Gardner Press, 1978.
- Tukey W, John . *The Future of Data Analysis*, Annals of Mathematical Statistics 33, 1962.
- Tukey W, John. *The Collected Works of John W. Tukey*, Vols. III dan IV, Belmont, CA: Wadsworth, 1986.

Walsh-Childers, K., Chance, J., & Swain, K., *Daily Newspaper Coverage of the Organization, Delivery and Financing of Health Care*. Newspaper Research Journal, 1999.

Weitzman, Lenore J., Deborah Eifler, Elizabeth Hokada, dan Catherine Ross, *Sex-Role Socialization in Picture Books for Preschool Children*, American Journal of Sociology 77, 1972, hal 1125-1150.

William, F. Dan Monge, P., *Reasoning with Statistics: How to Read Quantitative Statistics*, 5th Edition, Harcourt, Rinehart & Winston, 2001.

Wimmer D, Roger., Joseph R. Dominick, *Mass Media Research: An Introduction*, Ninth Edition, Wadsworth, 2011.

